

Suardi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Nursalam, M.Si.
Hasnah K, S.Pd., M.Pd.



Penguatan
**PENDIDIKAN
KARAKTER**

Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi

ISBN : 978-623-6506-68-4



Penguatan

PENDIDIKAN KARAKTER

Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak.

Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan dengan pendekatan langsung pada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan psikis individu. Dengan pendidikan karakter, dapat diajarkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, contohnya kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan. Pendidikan karakter memiliki sejumlah fungsi, di antaranya:

- Mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi individu yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- Membangun dan memperkuat perilaku masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia yang multikultural.
- Membangun dan meningkatkan peradaban bangsa.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-6506-68-4



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
Berbasis Integratif Moral Di Perguruan
Tinggi**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
Berbasis Integratif Moral Di Perguruan
Tinggi**

Penulis:

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Dr. Nursalam, M.Si.

Hasnah K, S.Pd., M.Pd.



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020**

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

Suardi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Nursalam, M.Si.
Hasnah K, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Anis Fakarinsi, S. Pd.

Desain Cover & Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6506-68-4

xviii + 166 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi” telah dapat diselesaikan. Buku ini adalah merupakan hasil pengembangan dari hasil penelitian tentang “Model Integrasi Pengembangan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar”.

Kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dana Hibah Internal melalui Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Tahun 2020.

Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D, kepada ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. Nurdin, M.Pd yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam proses-proses penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Dosen, Mahasiswa, Guru dan siswa dan pemerintah dalam membangun Pendidikan Karakter di Negara Indonesia Tercinta.

Makassar, Oktober 2020

Penulis

KATA PENGANTAR



Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, M.Si.
Dosen Pembelajaran Nilai, Moral dan Karakter pada
Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu
Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Video 1
Membangkitkan
karsa umat 1



(P. Budimansyah, 2020a)



Scan Me

Video 2
Membangkitkan
karsa umat 2



(P. Budimansyah, 2020b)



Scan Me

Video 3
Membangkitkan
karsa umat 3



(P. Budimansyah, 2020c)



Scan Me

Video 4
Membangkitkan
karsa umat 4



(P. Budimansyah, 2020d)



Scan Me

Video 5
Membangkitkan
karsa umat 5



(P. Budimansyah, 2020e)



Scan Me

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I DEMORALISASI MAHASISWA DAN UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	1
A. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	2
B. Demoralisasi Mahasiswa	3
C. Riset Model Integrasi Pendidikan Karakter	9
BAB II PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
A. Dimensi Pengelolaan Karakter	11
B. Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter ..	15
C. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter	19
D. Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter	20
E. Fokus Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter	20
F. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter	21
G. Integrasi Kegiatan Ko-Akademik, Ekstra- Akademik dan Non-Akademik dalam Penguatan Pendidikan Karakter	27
BAB III MORAL KNOWING, MORAL FEELING, MORAL SINVERBAL, MORAL ACTION, MORAL HABITUS DAN MORAL CULTURE..	31
A. Moral <i>knowing/ Thinking</i> Karakter/ Pengetahuan moral/ Berpikir positif	31
B. Moral <i>feeling/ Feel</i> Karakter/ Perasaan moral/ Perasaan positif	32

	C. Moral <i>action/ Behavior</i> Karakter/ Tindakan moral/Perilaku positif	40
	D. Moral <i>sinverbal/ sinverbal</i> karakter/ perkataan dan simbolisasi moral/ perkataan dan simbol positif	43
	E. Moral <i>habitus/ habit</i> karakter/ kebiasaan moral/kebiasaan positif.....	46
	F. Moral <i>culture/ culture</i> karakter/ budaya moral/kebudayaan positif	48
BAB IV	INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN MORAL <i>KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS</i> DAN <i>CULTURE</i>	53
	A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Knowing</i>	54
	B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Feeling</i>	57
	C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan Moral Sinverbal	59
	D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Action</i>	61
	E. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Habitus</i>	62
	F. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Culture</i>	64
BAB V	INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS DENGAN MORAL <i>KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS</i> DAN <i>CULTURE</i>	67
	A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Knowing</i>	68
	B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Feeling</i>	72
	C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan Moral Sinverbal	76
	D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Action</i>	78

	E. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Habitus</i>	80
	F. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Culture</i>	81
BAB VI	INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DENGAN MORAL KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS DAN CULTURE	85
	A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan <i>Moral Knowing</i>	86
	B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan <i>Moral Feeling</i>	89
	C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan Moral Sinverbal	91
	D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan <i>Moral Action</i>	93
	E. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan <i>Moral Habitus</i>	95
	F. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan <i>Moral Culture</i>	96
BAB VII	INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG DENGAN MORAL KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS DAN CULTURE	99
	A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Knowing</i>	100
	B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Feeling</i>	104
	C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan Moral Sinverbal	108
	D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Action</i>	110
	E. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Habitus</i>	113
	F. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Culture</i>	115

BAB VIII INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRITAS DENGAN MORAL KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS DAN CULTURE.....	119
A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Knowing</i>	120
B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Feeling</i>	123
C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan Moral Sinverbal.....	126
D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Action</i>	128
E. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Habitus</i>	129
F. <i>Integrasi</i> Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Culture</i>	131
DAFTAR PUSTAKA	134
GLOSARIUM.....	139
INDEKS.....	150
RIWAYAT PENULIS	162

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi proses psikososial.....	13
Tabel 2.2	Contoh Implementasi kegiatan dalam membangun karakter nasionalis.	28
Tabel 2.3	Contoh Implementasi kegiatan dalam membangun karakter religius.	29
Tabel 3.1	Tingkatan moral (<i>knowing</i> , <i>feeling</i> , <i>sinverbal</i> , <i>action</i> , <i>habitus</i> , dan <i>culture</i> pada level individu-kelompok).	51

DAFTAR ISI

Gambar 1.1	Demoralisasi mahasiswa dan upaya penguatan pendidikan karakter.	1
Gambar 1.1	Dasar Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	2
Gambar 1.3	Seks Pranikah	3
Gambar 1.4	Gaya Hidup Hedonisme	3
Gambar 1.5	Konflik Mahasiswa.....	4
Gambar 1.6	Demonstrasi Anarkis	4
Gambar 1.7	Merokok di Dalam Kampus	5
Gambar 1.8	Mahasiswa Menggunakan Narkoba.....	5
Gambar 1.9	Mahasiswa mencontek Saat Ujian	6
Gambar 1.10	Mahasiswa Hamil Di Luar Nikah	6
Gambar 1.11	Mahasiswa Mencuri Motor.....	6
Gambar 1.12	Mahasiswa Minum Minuman Keras.....	8
Gambar 1.13	Mahasiswa Membuang Sampah Sembarangan	8
Gambar 2.1	Perilaku berkarakter secara psikologis.....	11
Gambar 2.2	Perilaku berkarakter secara psikologis dan Sosiokultural	12
Gambar 2.3	Integrasi perilaku karakter sebagai proses psikologis dan sosial kultural	14
Gambar 2.4	Integrasi proses psikologis, sosiokultural dengan nilai-nilai karakter bangsa dan penguatan pendidikan karakter	14
Gambar 2.5	Nilai utama karakter pendidikan karakter.....	16
Gambar 2.6	Prinsip-Prinsip Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter	18
Gambar 2.7	Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter.....	19
Gambar 2.8	Fokus Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.....	21
Gambar 2.9	Basis Penguatan Pendidikan Karakter	21
Gambar 2.10	Integrasi kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra- akademik dan non-akademik	28
Gambar 3.1	Moral Integration.....	31

Gambar 3.2	Dampak Negatif Alkohol Dalam Pandangan Islam.....	32
Gambar 3.3	Helm hilang di tempat parker harusnya merupakan tanggung-jawab pengelola parkir ..	33
Gambar 3.4	Mahasiswa di begal sampai tangan putus	33
Gambar 3.5	Kantin kejujuran mahasiswa.....	34
Gambar 3.6	Mahasiswa berkebutuhan khusus di bully mahasiswa yang lain.....	34
Gambar 3.7	Mahasiswa telat datang ke kampus.....	35
Gambar 3.8	Mahasiswa harus jujur dalam pendidikan.....	36
Gambar 3.9	Mahasiswa yang masih perawan akan mendapatkan beasiswa	37
Gambar 3.10	Mahasiswa membantu temannya yang jatuh ke kawah.....	38
Gambar 3.11	Mahasiswa membersihkan sampah setelah demo.....	38
Gambar 3.12	Diputuskan pacar, mahasiswa sebar video Mesum.....	39
Gambar 3.13	Cara mahasiswa mengulang mata kuliah	40
Gambar 3.14	Mendamaikan mahasiswa Ambon dan Sumba	41
Gambar 3.15	Gaya Belajar Mahasiswa	41
Gambar 3.16	Mahasiswa keluhkan kebiasaan warga buang sampah sembarangan.....	42
Gambar 3.17	Etika mahasiswa menghubungi dosen	44
Gambar 3.18	Jilboobs melanggar kode etik berpakaian mahasiswa	44
Gambar 3.19	Pilihan kata mahasiswa menghubungi dosen...	45
Gambar 3.20	Mahasiswa menggunakan pakaian yang sopan	45
Gambar 3.21	Memperbaiki kata-kata yang digunakan berinteraksi dengan dosen	46
Gambar 3.22	Mahasiswa berpakaian sopan masuk kampus ..	46
Gambar 3.23	Mahasiswa sosialisasi menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan sebelum masuk masjid.....	47
Gambar 3.24	Mahasiswa shalat berjamaah masjid sesuai anjuran rektor	48

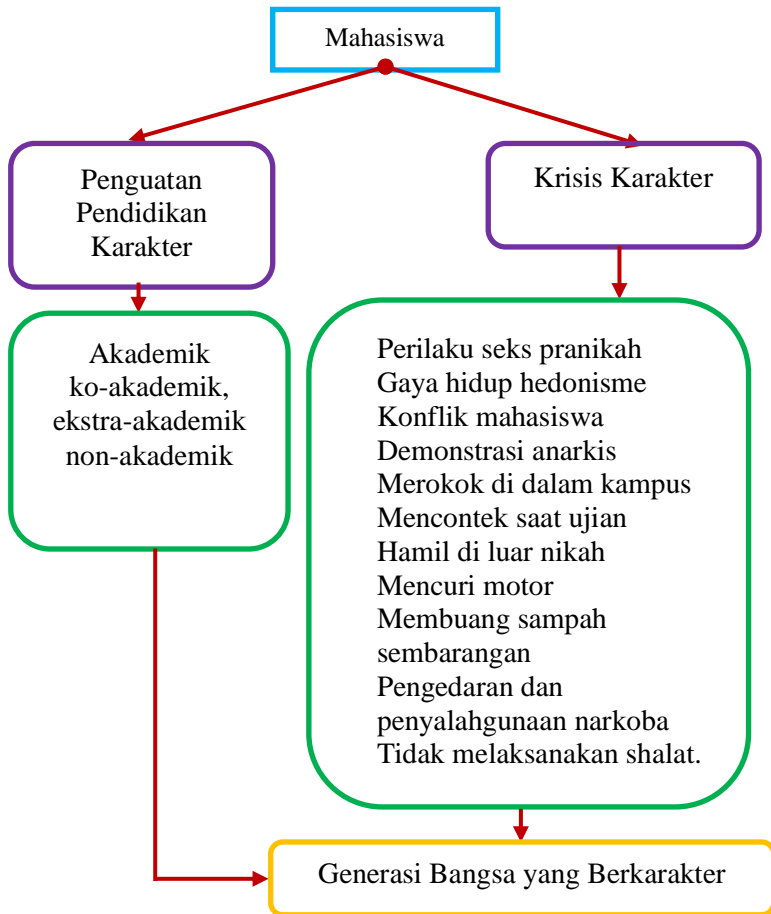
Gambar 3.25	4000 mahasiswa shalat berjamaah di Balai Sidang Unismuh	48
Gambar 3.26	Civitas akademika Unismuh bersama-sama memberikan bantuan kepada korban banjir	49
Gambar 3.27	Peraturan kampus dosen harus memberikan ceramah dan khotbah.....	50
Gambar 3.28	Pimpinan, dosen dan mahasiswa shalat subuh Berjamaah	51
Gambar 4.1	Integrasi penguatan pendidikan karakter religius dengan <i>moral integration</i>	53
Gambar 4.2	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Knowing</i>	54
Gambar 4.3	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Feeling</i>	59
Gambar 4.4	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Sinverbal.</i>	60
Gambar 4.5	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Action</i>	61
Gambar 4.6	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Habitus</i>	63
Gambar 4.7	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan <i>Moral Culture</i>	64
Gambar 5.1	Integrasi penguatan pendidikan karakter nasionalis dengan <i>moral integration</i>	67
Gambar 5.2	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Knowing</i>	68
Gambar 5.3	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Feeling.</i>	73
Gambar 5.4	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Sinverbal</i>	76
Gambar 5.5	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Action</i>	79
Gambar 5.6	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Habitus</i>	81
Gambar 5.7	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan <i>Moral Culture</i>	83

Gambar 6.1	Integrasi penguatan pendidikan karakter mandiri dengan <i>moral integration</i>	85
Gambar 6.2	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri dengan <i>Moral Knowing</i>	86
Gambar 6.3	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri dengan <i>Moral Feeling</i>	90
Gambar 6.4	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri dengan <i>Moral Sinverbal</i>	92
Gambar 6.5	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri dengan <i>Moral Action</i>	94
Gambar 6.6	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri dengan <i>Moral Habitus</i>	95
Gambar 6.7	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri dengan <i>Moral Culture</i>	97
Gambar 7.1	Integrasi penguatan pendidikan karakter Gotong Royong dengan <i>moral integration</i>	100
Gambar 7.2	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Knowing</i>	100
Gambar 7.3	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Feeling</i>	108
Gambar 7.4	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Sinverbal</i>	110
Gambar 7.5	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Action</i>	111
Gambar 7.6	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Habitus</i>	114
Gambar 7.7	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan <i>Moral Culture</i>	117
Gambar 8.1	Integrasi penguatan pendidikan karakter Integritas dengan <i>moral integration</i>	119
Gambar 8.2	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Knowing</i>	120
Gambar 8.3	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Feeling</i>	126
Gambar 8.4	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Sinverbal</i>	127

Gambar 8.5	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Action</i>	129
Gambar 8.6	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Habitus</i>	130
Gambar 8.7	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan <i>Moral Culture</i>	131

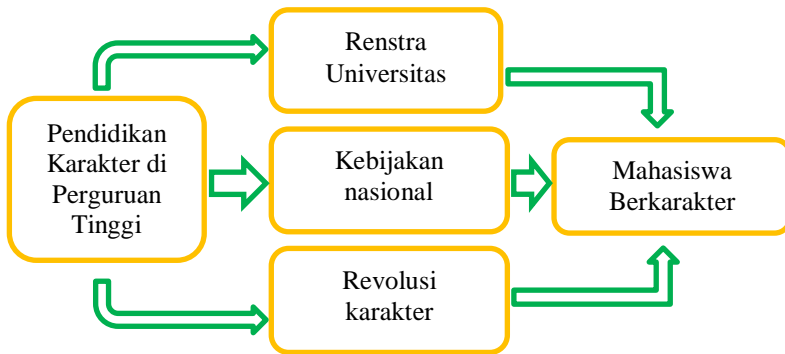
BAB I

DEMORALISASI MAHASISWA DAN UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 1.1
Demoralisasi Mahasiswa Dan Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

A. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi



Gambar 1.2
Dasar Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi berbasis karakter (Eva, 2015). Pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan (1) Renstra kementerian pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia (Wahyuni, 2014). Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu mencakup olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa (Zuchdi et al., 2010). (2) Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa untuk mewujudkan penanaman nilai Pancasila, dan mencegah pergeseran nilai bangsa (Alawiyah, 2012), (3) Mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagai salah satu program strategis pendidikan di perguruan tinggi yang sesuai kebudayaan bangsa (Ta'dib, 2016).

Di dalam Renstra Universitas Muhammadiyah Makassar BAB III tentang kebijakan dan program strategis, salah satu strategi dasarnya adalah Peningkatan akhlakul karimah (Pendidikan Karakter) dengan pengembangan kehidupan kampus yang Islami yang ditandai dengan sikap, pandangan, tata kehidupan masyarakat kampus. Kemudian dituangkan dalam

strategi program sampai tahun 2020 yaitu memperkokoh karakter melalui pendidikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) (Renstra Unismuh, 2018). Semua itu dilakukan agar mahasiswa memiliki nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai Islami.

B. Demoralisasi Mahasiswa

Berbagai hasil penelitian tentang buruknya perilaku mahasiswa tidak hanya ditandai oleh kasus-kasus besar seperti:

1. Perilaku seks pranikah (Irmawaty, 2013).



Scan Me

Gambar 1.3
Seks Pranikah (Indonesia baik.id)



Scan Me

Video 1.1
Perilaku seks pranikah (diambergerak, 2019)

2. Gaya Hidup Hedonisme (Tambingon et al., 2018).



Scan Me

Gambar 1.4 Gaya Hidup Hedonisme
(kampus.baranewsaceh.co)



Video 1.2 Gaya Hidup Hedonisme (Tamara FSTN, 2019)



Scan Me

3. Konflik mahasiswa (Asrul et al., 2019).



Gambar 1.5

Konflik Mahasiswa (pinterest.co.uk)



Scan Me



Video 1.3

Konflik Mahasiswa (Timur, 2019a)



Scan Me

4. Demonstrasi Anarkis (Asrul et al., 2019).



Gambar 1.6

Demonstrasi Anarkis
(baliexpress.jawapos.com)



Scan Me



Video 1.4

Demo anarkis (Timur, 2019b)



Scan Me

5. Merokok di dalam Kampus (Suardi & Syarifuddin, 2018)



Gambar 1.7

Merokok Di Dalam Kampus
(www.suara.com)



Scan Me



Video 1.5

Merokok di dalam kampus (Hernanto, 2017)



Scan Me

6. Mahasiswa menggunakan narkoba (Asrul et al., 2019).



Gambar 1.8

Mahasiswa Menggunakan Narkoba
(news.detik.com)



Scan Me



Video 1.6

Pengedaran narkoba (iNews, 2019)

7. Mencontek saat ujian (Suardi & Syarifuddin, 2018)



Gambar 1.9

Mahasiswa mencontek Saat Ujian (jeda.id)



Video 1.7

Mencontek saat ujian (Telkom, 2016)

8. Hamil di luar nikah (Alavi et al., 2012).



Gambar 1.10

Mahasiswa Hamil Di Luar Nikah
(sulawesion.com)



Scan Me



Scan Me



Scan Me



Scan Me



Video 1.8

Mahasiswa hamil di luar nikah
(iNews, 2018)



Scan Me

9. Mahasiswa mencuri Motor (Nurkadri, 2017).



Gambar 1.11

Mahasiswa Mencuri Motor
(kupang.kompas.com)



Scan Me



Video 1.9

Mahasiswa yang nekat mencuri motor
(Jateng, 2020)



Scan Me

10. Minum minuman keras (Arnoldus et al., 2017).



Gambar 1.12

Mahasiswa Minum Minuman Keras
(food.detik.com)



Scan Me



Video 1.10

Mahasiswa tewas setelah minum minuman keras (News, 2018)



Scan Me

11. Mahasiswa membuang sampah sembarangan (Aprinta et al., 2017).



Gambar 1.13

Mahasiswa Membuang Sampah Sembarangan (kabarkampus.com)



Scan Me



Video 1.11

Azab mahasiswa yang suka buang sampah sembarangan (RK, 2020)



Scan Me

Berdasarkan fenomena tersebut perlunya membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Sangat penting membangun karakter bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi sebagai bentuk gerakan demokrasi (D. Budimansyah, 2009).

C. Riset Model Integrasi Pendidikan Karakter

Berbagai hasil penelitian tentang model integrasi pengembangan pendidikan karakter untuk anak bangsa telah dilakukan oleh beberapa peneliti:

1. Penelitian tentang model pengembangan pendidikan karakter berbasis fitra manusia yaitu kesucian jiwa manusia (Nasrudin et al., 2015). Namun kesucian jiwa itu sama halnya dengan moral *feeling* belum menjelaskan moral *knowing*, moral *sinverbal*, moral *action*, moral *habitus*, dan moral *culture*.
2. Penelitian tentang model pengembangan pendidikan karakter berbasis pelatihan (Nasrudin et al., 2015), namun pelatihan hanya lebih berfokus pada moral *action* namun belum sampai pada moral *knowing*, moral *feeling*, moral *sinverbal*, moral *habitus* dan moral *culture*.
3. Penelitian tentang model pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai sosial kultural (Lexi, 2015), namun nilai sosial kultural itu hanya berada pada moral *habitus* dan moral *culture*, belum menyentuh moral *knowing*, moral *feeling*, moral *sinverbal* dan moral *action*.
4. Penelitian tentang model pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran bidang studi (Zuchdi et al., 2010), namun integrasi karakter dengan pembelajaran bidang studi lebih berfokus pada aspek eksternal individu atau kelompok belum menjelaskan aspek individu ke kelompok (eksternal).
5. Penelitian tentang model pengembangan pendidikan karakter berbasis ulul albab yaitu program pendidikan perpaduan pesantren perguruan tinggi (Walid, 2011), namun belum lebih berfokus pada aspek eksternal individu atau kelompok belum menjelaskan aspek individu ke kelompok (eksternal).

Secara umum semua hasil penelitian belum mengkaji secara substansi tentang moral *knowing*, moral *feeling*, moral *sinverbal*, moral *habitus* dan moral *culture* (Kanji et al., 2019). Model integrasi pengembangan pendidikan karakter berbasis moral *knowing*, moral *feeling*, moral *sinverbal*, moral *habitus* dan moral *culture*, merupakan pengembangan dari model penanaman nilai-nilai karakter oleh (Lickona, 1991) yaitu integrasi pengetahuan

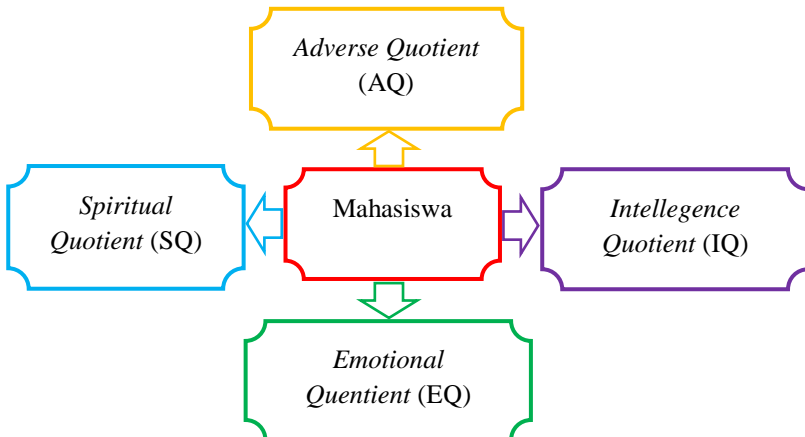
karakter (*moral knowing*), perasaan tentang karakter (*moral feeling*) dan perilaku yang berkarakter (*moral action*), pengembangan model yang ditambahkan adalah *moral sinverbal*, *moral habitus* dan *moral culture* pada level individu atau mahasiswa dan level kelompok atau Universitas, yang dikembangkan dalam aktivitas akademika di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga pendidikan karakter bukan hanya dilakukan oleh individu saja namun secara kolektif oleh semua civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar, pembentukan pribadi yang memiliki karakter positif (Nur et al., 2019).

BAB II

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

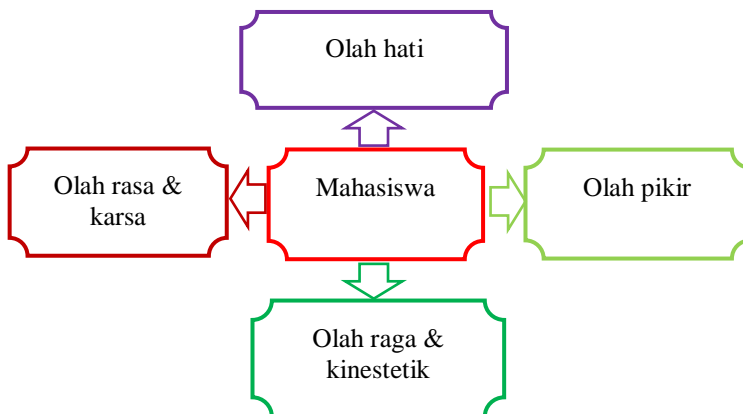
A. Dimensi Pengolahan Karakter

Tinjauan teoritis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang (Afandi, 2011).



Gambar. 2.1
Perilaku Berkarakter Secara Psikologis.

Perilaku berkarakter bukan hanya dilihat secara psikologis namun dilihat sebagai proses psikologis dan sosial-kultural yang dikelompokkan dalam 4 dimensi karakter yaitu (1) Olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) Olah pikir (*intellectual development*), (3) Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Ar, 2014).



Gambar. 2.2
Perilaku Berkarakter Secara Psikologis Dan Sosial-Kultural

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) (Ar, 2014) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Afandi, 2011). Olah hati (*spiritual and emotional development*) sebagai kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Aspek sikap dan spiritual diantaranya religius, jujur, toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Olah pikir (*intellectual development*) sebagai keunggulan akademis hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Aspek pengetahuan diantaranya cerdas, kritis, kreatif, inovatif, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) sebagai sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara. Aspek fisik diantaranya bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Olah rasa dan kreativitas (*affective and creativity development*). spek rasa dan kreativitas diantaranya ramah, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras,

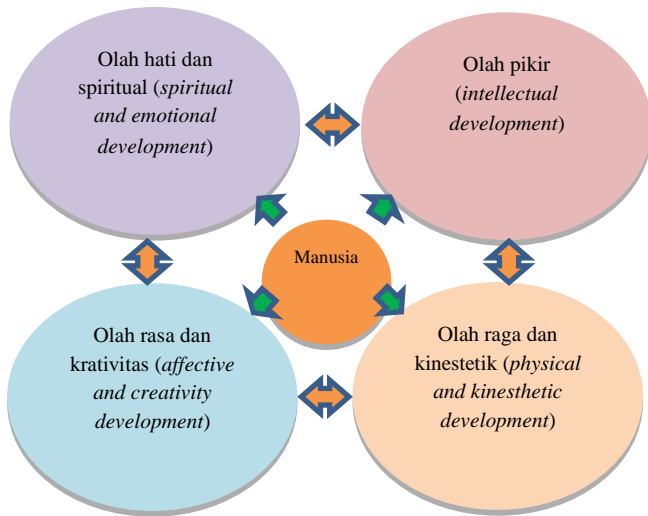
beretos kerja, kepedulian, pencitraan, penciptaan, peduli dan bekerja sama.

Tabel 2.1
Klasifikasi proses psikososial, yaitu:

No	Karakter	Bentuk
1	Olah hati dan spiritual (<i>spiritual and emotional development</i>)	Jujur, demokratis, bersahabat/ komunikatif dan tanggung jawab
		Religius, toleransi
2	Olah pikir (<i>intellectual development</i>)	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu yang tinggi.
3	Olah raga dan kinestetik (<i>physical and kinesthetic development</i>)	Bersih, sehat, sportif, tangguh, berdaya tahan,
		Disiplin, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, andal, gigih.
4	Olah rasa dan kreativitas (<i>affective and creativity development</i>)	Ramah, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, kepedulian, pencitraan,
		Dinamis, kerja keras, beretos kerja, penciptaan, peduli dan bekerja sama.

Hakikatnya olah hati (*spiritual and emotional development*) adalah pengelolaan aspek sikap dan spiritual diantaranya religius, jujur, toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab. Olah pikir (*intellectual development*) adalah pengelolaan aspek intelektual diantaranya rasa ingin tahu, menghargai prestasi dan gemar membaca. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) adalah pengelolaan aspek fisik diantaranya disiplin, bersih, sehat dan sportif. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) adalah pengelolaan aspek kemauan dan kreativitas diantaranya kreatif, mandiri, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial dan peduli lingkungan. Integrasi perilaku karakter sebagai proses

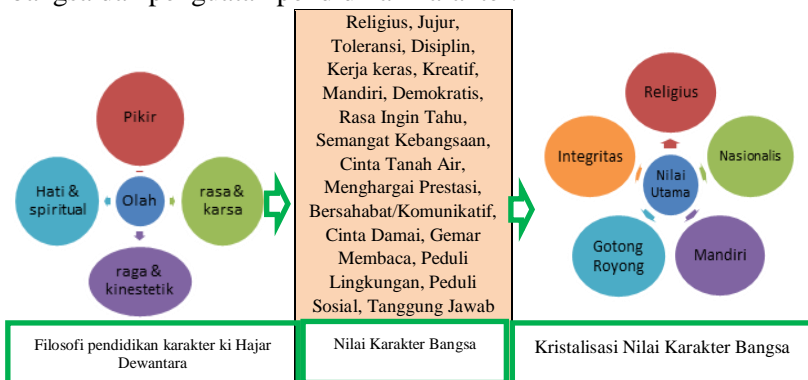
psikologis dan sosial-kultural dan sosial-kultural dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3

Integrasi Perilaku Karakter Sebagai Proses Psikologis Dan Sosial-Kultural

Integrasi olah pikir, olah rasa dan karsa, olah raga dan kinestetik dan olah hati dan spiritual dengan nilai-nilai karakter bangsa dan penguatan pendidikan karakter.



Gambar 2.4

Integrasi Proses Psikologis, Sosiokultural Dengan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dan Penguatan Pendidikan Karakter

B. Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Nilai utama karakter yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) (Komara, 2018) di perguruan tinggi adalah:

1. Religius. Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Sub Nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub Nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah muafakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter aspek integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub Nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).



Gambar 2.5

Nilai utama penguatan pendidikan karakter

Kelima nilai utama penguatan Pendidikan terintegrasi satu dengan yang lain dalam suatu kesatuan nilai penguatan Pendidikan karakter. Sehingga penguatan pendidikan karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip nilai-nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, serta terukur.

Penjelasan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan dan pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Anshori, 2017) yaitu:

1. Moral Universal

Moral Universal terfokus pada penguatan nilai-nilai moral umum yang didukung oleh seluruh individu atau kelompok dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.

2. Holistik.

Holistik dalam arti pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual dilakukan secara simultan dan bersamaan, baik melalui kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra- akademik dan non-akademik bersinergi dan berkolaborasi dengan komunitas-komunitas di masyarakat.

3. Terintegrasi

Terintegrasi yakni memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, serta menjadi program utama pendidikan.

4. Partisipatif

Partisipatif yakni menyertakan berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama. Dalam hal ini, pimpinan kampus, dosen dan tenaga kependidikan dapat menyetujui prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan kampus yang diperjuangkan dalam PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan PPK, bahkan pembiayaan PPK.

5. Kearifan lokal

Kearifan lokal yakni bertumpu dan responsif terhadap kearifan lokal yang beragam, mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal agar dapat berkembang dan

berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri mahasiswa sebagai bangsa Indonesia.

6. Kecakapan abad 21

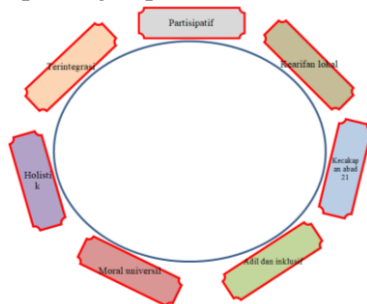
Kecakapan abad 21 yakni harus bisa membentuk mahasiswa yang memiliki kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi.

7. Adil dan inklusif

Adil dan inklusif yakni dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan prinsip keadilan, tidak diskriminasi, tidak sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), serta menjunjung harkat dan martabat manusia dan selaras dengan perkembangan mahasiswa, baik perkembangan biologis, psikologis maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaan nya tinggi selain hasilnya maksimal.

8. Terukur

Terukur yakni dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Perguruan Tinggi harus mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh perguruan tinggi; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh kampus dan pemangku kepentingan pendidikan.



Gambar 2.6

Prinsip-Prinsip Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter

C. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan (Hendarman, etl. 2018) sebagai berikut:

1. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
2. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
3. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olahraga (kinestetik).
4. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
5. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar kampus.
6. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)



Gambar 2.7

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

D. Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

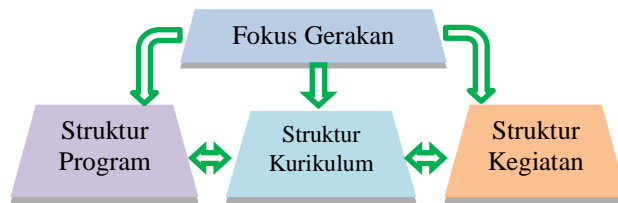
Gerakan penguatan Pendidikan karakter (PPK) memiliki manfaat dan implikasi (Hendarman, etl. 2018) yaitu:

1. Penguatan karakter Mahasiswa dalam mempersiapkan daya saing mahasiswa dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi), sehingga diperlukan aspek penguatan revitalisasi manajemen kampus.
2. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di dalam kampus dan di luar kampus dengan pengawasan pimpinan dan dosen, sehingga diperlukan aspek penguatan sinkronisasi intra-akademik, ko-akademik, ekstra-akademik, dan non-akademik, serta kegiatan kampus terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan
3. Revitalisasi peran pimpinan kampus sebagai manajer dan dosen sebagai inspirator PPK, sehingga diperlukan aspek penguatan deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban pimpinan dan dosen.
4. Revitalisasi masyarakat sebagai badan partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan aspek penguatan penyiapan prasarana/sarana perkuliahan yang memadai melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan masyarakat sebagai laboratorium mahasiswa.
5. Penguatan Peran Keluarga melalui kebijakan keterlibatan menanamkan penguatan pendidikan karakter.
6. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, dan sumber-sumber belajar lainnya, sehingga diperlukan aspek penguatan pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel.

E. Fokus Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Struktur program. Memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan kampus serta penguatan kapasitas pimpinan, dosen, orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan lain yang relevan.

2. Struktur kurikulum. Optimalisasi kurikulum setiap program studi melalui kegiatan intra-akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik, serta non-akademik di lingkungan kampus.
3. Struktur kegiatan. Pimpinan menemukan ciri khas kampus nya sehingga kampus menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga.

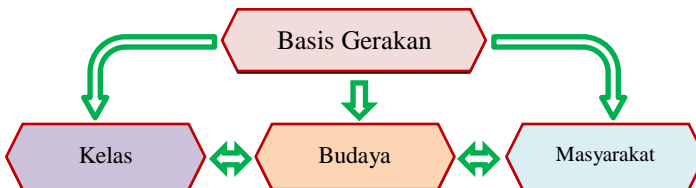


Gambar 2.8
Fokus Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan PPK mendorong mahasiswa memiliki karakter dan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi).

F. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Basis penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggerakkan berbagai basis Gerakan yaitu (1) Pendidikan karakter berbasis kelas, (2) Pendidikan karakter berbasis budaya kampus, dan (2) Pendidikan karakter berbasis masyarakat (Penyusun, P.PK. 2016). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.9
Basis penguatan pendidikan karakter

Basis penguatan pendidikan karakter masing-masing memiliki ciri sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kelas

Penguatan pendidikan karakter yang berbasis kelas dalam implementasinya di dalam kelas ditandai dengan:

- a. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses perkuliahan di dalam kelas melalui isi kurikulum, capaian pembelajaran lulusan dan mata kuliah.
- b. Memperkuat manajemen pengelolaan perkuliahan di kelas.
- c. Mengembangkan muatan lokal dalam mata kuliah sesuai dengan kebutuhan daerah.
- d. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses perkuliahan.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis mata kuliah, perlu dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah untuk:

- a. Memahami pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi.
- b. Menyadari pentingnya mengembangkan karakter mahasiswa melalui mata kuliah.
- c. Menyadari pentingnya mengembangkan karakter mahasiswa melalui pendekatan, strategi, model, metode, teknik atau taktik pembelajaran di kampus.
- d. Menyadari pentingnya mengembangkan karakter mahasiswa melalui pengelolaan kelas oleh dosen pada saat proses perkuliahan.
- e. Mampu memodelkan proses perkuliahan yang sekaligus menguatkan pendidikan karakter mahasiswa melalui mata kuliah, strategi, model, metode, teknik atau taktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam penguatan Pendidikan karakter (PPK), sehingga peranan dosen dalam penguatan Pendidikan karakter (PPK) adalah:

- a. Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;

- b. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas dan dengan seluruh komunitas kampus.
- c. Membangun lingkungan perkuliahan yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu masing-masing mahasiswa;
- d. Mengintegrasikan mata kuliah Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam kurikulum di setiap Program Studi.
- e. Mempergunakan pendekatan, strategi, model, metode, teknik atau taktik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa;
- f. Mendorong mahasiswa agar dapat mempergunakan berbagai macam metode dan teknik penyelesaian masalah sebagai alternatif perilaku anti *bully* yang biasa terjadi di lingkungan kampus.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kelas bukan hanya mengintegrasikan PPK dalam inti kurikulum, PPK melalui manajemen kelas, mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah dan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran, namun juga PPK melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, PPK melalui gerakan literasi, PPK melalui layanan bimbingan akademik (Hendarman, etl. 2018).

2. Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya kampus

Penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya kampus dalam implementasinya di kampus ditandai dengan:

 - a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian kampus;
 - b. Menonjolkan keteladanan dosen di lingkungan kampus;
 - c. Melibatkan ekosistem kampus;
 - d. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi mahasiswa melalui kegiatan ko-akademik, ekstra-akademik dan non-akademik
 - e. Memberdayakan manajemen kampus.
 - f. Mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi kampus..

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya kampus, perlu dilakukan oleh pimpinan kampus untuk:

- a. Memahami dan menyadari pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam membangun budaya kampus.
- b. Mengidentifikasi strategi membangun budaya kampus.
- c. Mampu merumuskan langkah-langkah membangun budaya kampus.
- d. Mampu merumuskan budaya kampus yang akan dibangun.
- e. Memahami konsep gerakan literasi dan strategi mewujudkan budaya literasi kampus.
- f. Melakukan pembimbingan/pendampingan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca
- g. Memiliki pemahaman dan keterampilan mengintegrasikan nilai utama penguatan pendidikan karakter.

Pimpinan kampus sebagai tenaga kependidikan juga memiliki peranan penting dalam penguatan pendidikan karakter (PPK), sehingga peran Pimpinan kampus dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah:

- a. Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;
- b. Mendampingi dosen dan mahasiswa agar semakin dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab;
- c. Menjelaskan secara gamblang kepada seluruh pemangku kepentingan tentang tujuan penguatan pendidikan karakter (PPK) di perguruan tinggi.
- d. Memastikan bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh diterapkan dalam keseluruhan kurikulum dan metode perkuliahan;
- e. Mengimplementasikan visi perguruan tinggi dalam keseluruhan dinamika perkuliahan di dalam lingkungan kampus.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis dapat diimplementasikan melalui (a) penentuan nilai utama PPK sebagai fokus pengembangan budaya dan identitas kampus, (b) penyusunan jadwal kegiatan yang memuat PPK sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi, (c) mendesain

capaian kurikulum yang memuat dan/ atau mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK, (d) evaluasi peraturan kampus sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa, (e) pengembangan kegiatan ko-akademik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus yang memuat PPK, (f) pengembangan kegiatan ekstra-akademik yang terdiri dari ekstra-akademik yang wajib dan ekstra-akademik pilihan yang memuat nilai-nilai karakter (Hendarman, etl. 2018).

3. Penguatan pendidikan karakter (PPK) Berbasis Masyarakat dilakukan melalui:
 - a. Penguatan pendidikan karakter yang berbasis masyarakat dalam implementasinya di masyarakat ditandai dengan:
 - b. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri
 - c. Menynergikan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM.
 - d. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orangtua mahasiswa.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis masyarakat, perlu dilakukan oleh masyarakat seperti orang tua mahasiswa untuk:

- a. Memiliki keterampilan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter (PPK).
- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi orang tua dan masyarakat dalam integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis pembelajaran
- c. Memiliki keterampilan merancang pembelajaran yang melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kampus.

Orang tua atau ibu kost mahasiswa sebagai masyarakat memiliki peranan penting seperti dosen dan pimpinan kampus

dalam penguatan pendidikan karakter (PPK), sehingga setiap orang tua mahasiswa dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat:

- a. Mempersiapkan lingkungan rumah/ kost yang mendukung dan penuh cinta dan memberikan contoh kepemimpinan dan pendampingan;
- b. Memiliki sikap bersedia mendengarkan, membangun dialog, dan menunjukkan minat dan perhatian pada apa yang dikatakan dan diceritakan mahasiswa.
- c. Mengajarkan pada mahasiswa bagaimana menjalani peranan dan tanggungjawab mereka sebagai mahasiswa di rumah di kost, di kampus, dan di dalam masyarakat;
- d. Bekerjasama dengan pimpinan kampus, dosen, dan melalui cara-cara kolaborasi yang baik;
- e. Terlibat dalam program kampus tentang penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan kesehatan fisik mahasiswa.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis masyarakat dapat diimplementasikan dengan cara:

- a. Pembelajaran berbasis museum, cagar budaya, dan sanggar seni,
- b. Pembelajaran berbasis seniman dan budayawan lokal agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan menjaga warisan budaya bangsa,
- c. Pembelajaran berbasis kelas inspirasi dengan mengundang narasumber yang dapat menginspirasi nilai-nilai pembentukan dan penguatan karakter dalam diri mahasiswa,
- d. Pembelajaran berbasis program siaran on-air seperti media cetak dan online untuk mempromosikan nilai-nilai penguatan karakter ke dalam masyarakat lebih khusus kepada mahasiswa,
- e. Pembelajaran berbasis media televisi, koran, dan majalah untuk peliputan dan mempromosikan penguatan program pendidikan karakter di kampus,

- f. Pembelajaran berbasis literasi seperti gerakan masyarakat peduli literasi pendidikan, sanggar-sanggar baca untuk mahasiswa,
- g. Pembelajaran berbasis literasi digital dalam memperkuat literasi digital mahasiswa dalam mengakses nilai-nilai karakter,
- h. Pengembangan teori-teori penguatan pendidikan karakter,
- i. Pembelajaran berbasis program magang kerja untuk mahasiswa dalam memperkuat karakter mahasiswa,
- j. Pembelajaran berbasis komunitas keagamaan sebagai upaya pembentukan nilai-nilai spiritual mahasiswa (Hendarman, etl. 2018).

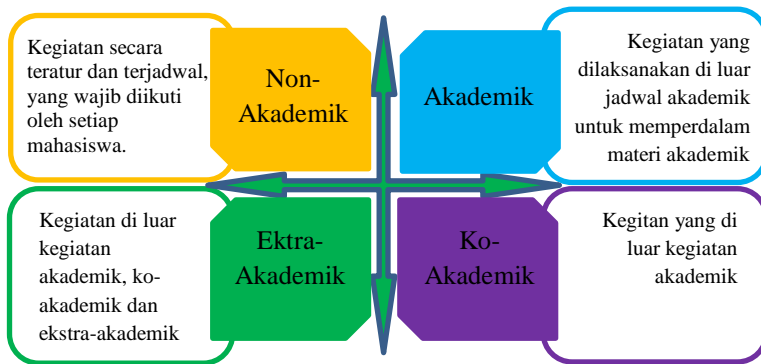
G. Integrasi Kegiatan Akademik, Ko-Akademik, Ekstra-Akademik dan Non-Akademik dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai karakter utama yang mencakup (1) Religius; (2) Nasionalis; (3) Mandiri; (4) Gotong royong; (5) Integritas, dapat diintegrasikan dengan melalui kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa.

1. Kegiatan akademik adalah kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh kampus secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Program kegiatan akademik berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan capaian pembelajaran lulusan yang harus dimiliki mahasiswa yang dilaksanakan kampus melalui program studi secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik Universitas.
2. Kegiatan ko-akademik adalah kegiatan perkuliahan yang terkait dan menunjang kegiatan akademik, yang dilaksanakan di luar jadwal akademik dengan maksud agar mahasiswa lebih memahami dan memperdalam materi akademik. Kegiatan ko-akademik dapat berupa penugasan, proyek, maupun kegiatan perkuliahan lainnya yang berhubungan dengan materi akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa.
3. Kegiatan ekstra-akademik adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar kegiatan akademik.

Aktivitas ekstra-akademik berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat mahasiswa seperti masuk organisasi kampus, dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa. (Hendarman, dkk 2018).

4. Kegiatan non-akademik adalah kegiatan periodik yang wajib dilakukan oleh mahasiswa maupun dalam bentuk pilihan untuk pengembangan karakter diluar kegiatan akademik, ko-akademik dan ekstra-akademik, seperti membersihkan halaman kampus dan menanam pohon.



Gambar 2.10
Integrasi Kegiatan Akademik, Ko-Akademik, Ekstra-Akademik Dan Non-Akademik.

Integrasi kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non-akademik dalam membangun nasionalis bagi mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Contoh Implementasi kegiatan dalam membangun karakter nasionalis

Kegiatan	Contoh implementasi kegiatan
Akademik	Mahasiswa melakukan diskusi secara berkelompok tentang manfaat lingkungan Alam
Ko-Akademik	Mahasiswa diberikan tugas untuk membuat poster pencemaran lingkungan
Ekstra-Akademik	Mahasiswa masuk kegiatan Mapala

	(mahasiswa pencinta alam)
Non-Akademik	Mahasiswa menerapkan hidup bersih dan melakukan penanaman pohon dilingkungan tempat tinggal.

Integrasi kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non-akademik dalam membangun karakter religius bagi mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

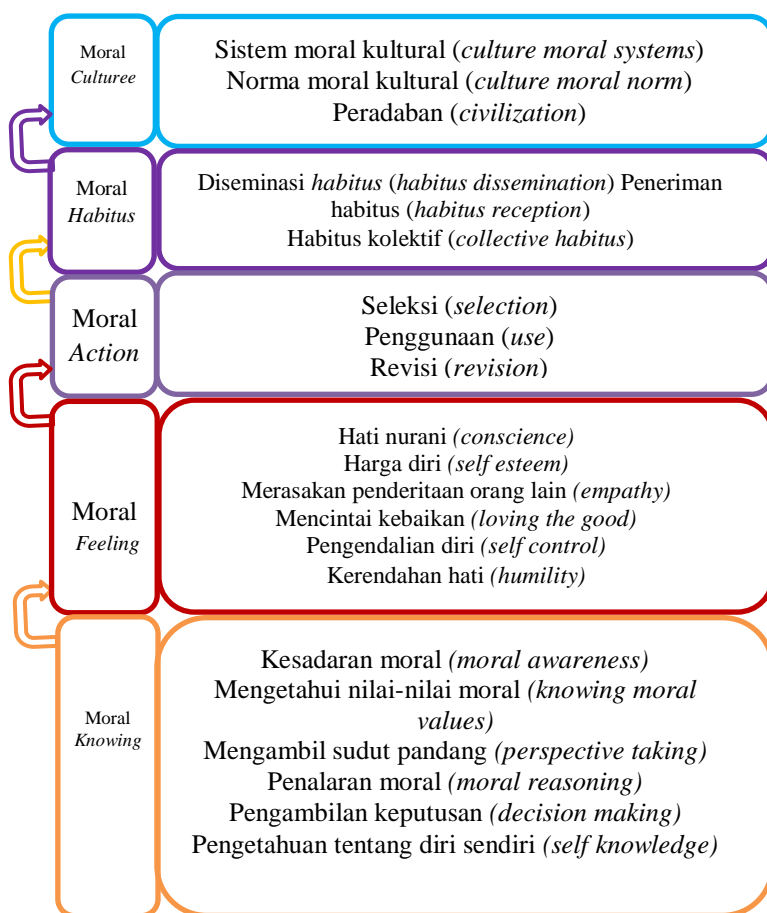
Tabel 2.3

Contoh Implementasi Kegiatan Dalam Membangun Karakter Religius

Kegiatan	Contoh implementasi kegiatan
Akademik	Mahasiswa melakukan diskusi secara berkelompok tentang pentingnya melakukan ibadah
Ko-Akademik	Mahasiswa diberikan tugas untuk membuat jadwal ibadah harian, mingguan dan tahunan.
Ekstra-Akademik	Mahasiswa masuk kegiatan pengkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
Non-Akademik	Mahasiswa melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan menghargai pelaksanaan ibadah umat Kristen.

BAB III

MORAL KNOWING, MORAL FEELING, MORAL SINVERBAL, MORAL ACTION, MORAL SINVERBAL, MORAL HABITUS DAN MORAL CULTURE



Gambar 3.1
Moral integration.

A. Moral *knowing/Thinking* Karakter/Pengetahuan moral/ Berpikir positif

Pada wilayah moral *knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak terdiri dari enam hal yaitu: (1) *Moral awareness* (kesadaran moral). (2) *Moral knowing values* (mengetahui nilai-nilai moral). (3) *Perspective talking* (pembicaraan perspektif). (4) *Moral reasoning* (nilai moral). (5) *Decision making* (membuat keputusan). (6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri) (Lickona, 1991).

a. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan penggunaan pikiran untuk melihat segala situasi yang membutuhkan penilaian moral (baik atau buruk) kemudian setiap individu memahami permasalahan berdasarkan situasi yang bersangkutan (Lickona, 1991). Contoh jika melihat mahasiswa minuman keras, sampai mabuk-mabukan yang bertentangan dengan aturan kampus melarang mahasiswa meminum minuman keras. Dengan pengetahuan yang dimiliki tentang larangan tersebut, maka kita akan memahami alasan dosen melarangnya mahasiswa minum minuman keras karena perbuatan tersebut merupakan perilaku yang buruk yang bertentangan dengan aturan kampus.



Gambar 3.2

Dampak negatif alcohol dalam
pandangan Islam (bincangsyariah.com)

Scan Me

b. Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana nilai dari moral tersebut diaplikasikan dalam berbagai macam situasi yang dihadapi dalam kehidupan ini (Lickona, 1991). Contoh. Sejak kecil setiap individu diajarkan oleh orang tua atau masyarakat tentang moral ‘tanggung jawab’

maka ketika ada individu merusak atau menghilangkan barang orang lain maka harus mengganti barangnya sebagai wujud moral ‘tanggung jawab’.



Gambar 3.3

Helm hilang di tempat parker harusnya merupakan tanggung-jawab pengelola parkir (www.boombastis.com)

Scan Me

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana orang lain melihat situasi, berpikir seperti orang lain berpikir, dan merasakan masalah yang ada berdasarkan sudut pandang orang lain (Lickona, 1991). Contoh. Jika melihat teman mahasiswa merasa kesakitan akibat dibegal, maka sebagai teman harus melihat, berpikir dan merasakan situasi tersebut berdasarkan sudut pandang mahasiswa yang terjatuh, maka akan dapat merasakan dan mengerti apa yang telah dialami mahasiswa tersebut.



Gambar 3.4

Mahasiswa di begal sampai tangan putus (makassar.tribunnews.com)

Scan Me

d. Pikiran Moral

Pikiran moral merupakan pemahaman tentang hakikat dari suatu moral dan mengapa harus bermoral (Lickona, 1991). Contoh. Mengetahui “jujur” merupakan perbuatan yang bermoral, namun juga harus mengetahui hakikat dari ‘kejujuran’ yaitu berkata sebenar-benarnya. Selain itu untuk apa setiap individu harus jujur?. Misalkan agar setiap manusia juga melakukan hal yang sama yaitu bersifat jujur.



Scan Me

Gambar 3.5

Kantin kejujuran mahasiswa
(makassar.tribunnews.com).

e. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan untuk memutuskan tindakan dalam melihat permasalahan moral yang dihadapi (Lickona, 1991). Contoh. Ada teman mahasiswa membully mahasiswa yang lain, dengan berbagai kata-kata dan perilaku yang tidak menyenangkan. Maka sebagai mahasiswa harus mengambil keputusan moral apakah ikut mengejek atau tidak. Keputusan tersebut disertai dengan pertimbangan-pertimbangan moral.



Scan Me

Gambar 3.6

Mahasiswa berkebutuhan khusus di bully
(thousandisland.co.id)

f. Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan pribadi merupakan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami diri sendiri yang merupakan pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, namun hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan karakter (Lickona, 1991). Setiap mahasiswa diharapkan mampu menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri secara kritis. Dengan pengetahuan pribadi setiap individu akan mengerti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan pemahaman tersebut dapat dilakukan optimalisasi kelebihan dan kompensasi kelemahan diantara nilai-nilai karakter. Contoh jika ada individu memiliki kelebihan motivasi belajar yang tinggi namun memiliki kelemahan susah bangun tidur pada pagi hari. Maka individu tersebut bisa menggunakan alarm untuk membangunkannya belajar dan alarm untuk mengingatkan untuk belajar agar moral ‘rajin’ bisa dikembangkan dengan kelebihan yang dimiliki dan memberikan kompensasi terhadap kelemahan yang dimiliki.



Gambar 3.7

Mahasiswa telat datang ke kampus
(ngehekal.blogspot.com/)

Scan Me

Kesimpulan tentang pengetahuan moral adalah kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi, semuanya terakumulasi menjadi satu kesatuan yang disebut dengan pengetahuan moral. Pengetahuan moral tersebut sangat memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam sisi kognitif yang terkait dengan karakter.

B. Moral *feeling/ Feel* Karakter/ Perasaan moral/ Perasaan positif

Pada wilayah moral *feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada mahasiswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni: (1) *Conscience* (nurani), (2) *Self esteem* (percaya diri), (3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *Self control* (mampu mengontrol diri), (6) *Humility* (kerendahan hati) (Lickona, 1991).

a. Hati Nurani

Hati nurani mencakup sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar. Kemudian sisi emosional yang terkait dengan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang dianggap benar (Lickona, 1991). Contoh moral ‘jujur’, setiap mahasiswa akan bersikap jujur karena pengetahuan akan kejujuran merupakan sesuatu yang benar, dan selalu merasa berkewajiban untuk berperilaku jujur dan menghindari hal-hal yang bisa membuat tidak jujur, akan muncul rasa bersalah apabila tidak berperilaku yang bermoral dan melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Sehingga mahasiswa akan berpikir ‘saya adalah orang yang tidak baik’.



Gambar 3.8

Mahasiswa harus jujur dalam pendidikan
(ngehekal.blogspot.com/)

Scan Me

b. Harga Diri

Harga diri adalah nilai dari setiap diri manusia, yang positif yang berkaitan dengan karakter. Jika mahasiswa memiliki harga diri maka mahasiswa tidak akan begitu tergantung pada persetujuan orang lain (Lickona, 1991). Harga diri yang tinggi akan lebih tahan terhadap tekanan dari mahasiswa lain. Contoh jika mahasiswi menganggap bahwa ‘mempertahankan keperawanan’ merupakan hal yang baik, maka mahasiswi akan terus dipertahankan meski tanpa bantuan orang lain dan akan tetap mempertahankannya meski mendapat godaan dari mahasiswa yang akan merusak “keperawanan” yang dimiliki.



Gambar 3.9

Mahasiswa yang masih perawan akan mendapatkan beasiswa (media.iyaa.com)

Scan Me

c. Empati

Empati adalah kemampuan yang dimiliki untuk keluar dalam diri sendiri dan masuk dalam diri orang lain. Sebagai dosen harus mengembangkan empati yang tergeneralisasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan bersama (Lickona, 1991). Contoh. Moral ‘tolong menolong’ jika melihat ada mahasiswa yang mengalami kecelakaan motor, maka setiap individu yang melihatnya akan langsung datang untuk membantu mahasiswa tersebut, karena menganggap dan merasa seperti mahasiswa yang mengalami kecelakaan tersebut.



Gambar 3.10 Mahasiswa membantu temannya yang jatuh ke kawah (suryamalang.tribunnews.com)

Scan Me

d. Mencintai Hal yang Baik

Mencintai hal yang baik merupakan karakter yang tertinggi karena memiliki sifat yang tertarik pada hal-hal yang baik (Lickona, 1991). Setiap pembelajaran di kampus bukan hanya untuk mengajarkan mahasiswa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun lebih jauh mencintai yang baik dan membenci yang buruk. Karena dengan mencintai hal yang baik, membuat mahasiswa selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Contoh mahasiswa yang cinta dengan ‘kebersihan’ akan terus melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan dan akan menjauhi perilaku yang menyebabkan diri dan lingkungan kotor.

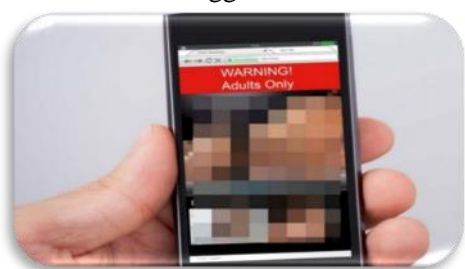


Gambar 3.11 Mahasiswa membersihkan sampah setelah demo (suryamalang.tribunnews.com)

Scan Me

e. Kendali Diri

Kendali diri adalah pengendalian emosi yang berlebihan yang merupakan kebaikan moral yang diperlukan dalam hidup. Kendali diri juga diperlukan untuk tidak memanjakan diri sendiri, dalam mengejar kesenangan dan keuntungan (Lickona, 1991). Contoh mahasiswa yang menjalin hubungan dengan mahasiswa lain (pacaran) harus dapat mengendalikan emosi yang berlebihan terhadap pasangan, meskipun dengan bersamanya mendapatkan kesenangan dan keuntungan secara ekonomi maupun sosial, agar tidak mengalami kekecewaan jika suatu saat ditinggalkan.



Gambar 3.12

Scan Me

Diputuskan pacar, mahasiswa sebar video mesum (www.indozone.id)

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah keterbukaan terhadap suatu kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang telah dialami (Lickona, 1991). Kerendahan hati merupakan pelindung dari perbuatan yang jahat dan mengatasi kesombongan. Contoh kegagalan dari seorang mahasiswa mencapai nilai yang terbaik, akan dianggap sebagai pembelajaran untuk terus belajar agar tidak terjadi lagi dikemudian hari. Sehingga hal tersebut akan menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk seperti menyontek untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Dengan demikian setiap mahasiswa akan menganggap diri mereka memiliki kekurangan yang harus selalu diperbaiki dan tidak menjadikan diri menjadi manusia yang sombong dengan apa yang telah dicapai.



Gambar 3.13
Cara mahasiswa mengulang mata kuliah
(www.balerumah.com)

Scan Me

Kesimpulan dari perasaan moral adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semuanya itu menyatu dalam kesatuan perasaan moral yang dapat mendorong untuk selalu melakukan hal yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk, sebagai perwujudan karakter.

C. Moral *action*/ Behavior Karakter/Tindakan moral/ Perilaku positif

Pada wilayah moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu: (1) Kompetensi (*competence*), (2) Keinginan (*will*), (3) Kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).

1. Kompetensi

Kompetensi moral merupakan kemampuan dimiliki seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan moral dalam bentuk tindakan moral yang efektif, untuk memecahkan berbagai persoalan secara adil (Lickona, 1991). Sehingga kita memerlukan kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan dapat diterima semua pihak. Contoh seorang mahasiswa melihat mahasiswa kelasnya bertengkar, maka secepatnya mendatangi mahasiswa untuk

memisahkan mereka, kemudian mempertanyakan masalahnya kemudian memberikan solusi tanpa harus memihak kepada siapapun.



Gambar 3.14

Mendamaikan mahasiswa ambon dan Sumba (www.balerumah.com)



Scan Me

2. Keinginan

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi dibawah kendali pikiran, keinginan tersebut diperlukan untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan keinginan untuk menolak godaan, menentang godaan orang lain, dan keinginan melawan gelombang rayuan melakukan hal yang buruk, sehingga keinginan merupakan inti dorongan moral (Lickona, 1991). Contoh mahasiswa memiliki keinginan untuk selalu belajar, dan keinginan untuk menolak ajakan mahasiswa untuk tidak belajar di kampus atau di rumah.



Gambar 3.15

Gaya Belajar Mahasiswa (www.balerumah.com)



Scan Me

3. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga seringkali seseorang melakukan hal yang baik karena faktor kebiasaan yang telah dilakukan sejak kecil atau sejak dulu (Lickona, 1991). Pendidikan moral harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik di kampus, dengan kebiasaan yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam berbagai situasi. Contoh seorang mahasiswa memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sehingga setiap ada sampah yang berserakan di halaman maupun di dalam kelas atau di lingkungan kampus, selalu diambil dan dibuang pada tempatnya.



Gambar 3.16

Mahasiswa keluhkan kebiasaan warga
buang sampah sembarangan
(www.balerumah.com)

Scan Me

Kesimpulan tindakan moral adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan merupakan unsur pembentuk tindakan moral, yang dapat mendorong setiap manusia untuk terus melakukan perilaku moral dan menghindari perilaku yang buruk. Dalam pribadi yang berkarakter baik pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Dalam artian karakter seorang individu bukan hanya mengetahui segala sesuatu yang baik, mampu membedakan yang baik dan benar, yang membuat setiap individu suka dan cinta dengan segala bentuk perbuatan yang baik, namun harus lebih dari

semua itu. Karakter yang baik bukan hanya mengetahui dan menyukai tetapi juga harus mampu melakukan perbuatan yang baik.

Selain moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* seperti yang dikemukakan oleh Likona, menurut penulis masih ada moral lain yang menjadi lanjutan dan penghubung dari moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Moral itu adalah moral *sinverbal*, moral *habitus*, dan moral *culture*.

D. Moral *sinverbal/sinverbal* karakter/perkataan dan simbolisasi moral/perkataan dan simbol positif

Pada wilayah moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi suatu perbuatan atau penggunaan simbol. Penggunaan perkataan atau simbol yang bermoral merupakan moral *sinverbal* (Kanji et al., 2019), yaitu perkataan atau penggunaan simbol merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan perkataan atau penggunaan simbol yang bermoral maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Seleksi (*selection*) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral (Kanji et al., 2019). Contoh. Seorang mahasiswa ingin menghubungi dosen untuk mengingatkan jadwal mengajarnya pada esok hari, maka mahasiswa harus menyeleksi berbagai kata-kata yang akan diucapkan atau dituliskan pada saat berinteraksi dengan dosen, memilih mana kata-kata yang dianggap sesuai dengan etika berinteraksi dengan dosen. Atau seorang mahasiswa jika akan berangkat kuliah maka harus menyeleksi berbagai pakaian yang sesuai dengan aturan akademik dan kode etik mahasiswa di lingkungan kampus baik rok, baju, jilbab maupun aksesoris yang lain.



Gambar 3.17

Etika mahasiswa menghubungi dosen
(www.balerumah.com)



Scan Me



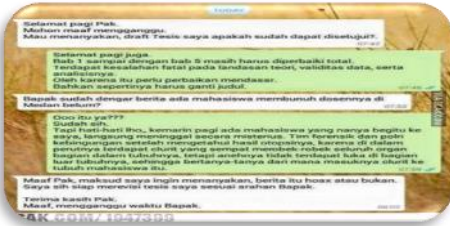
Gambar 3.18

Jilboobs melanggar kode etik berpakaian
mahasiswa (www.lpminstitut.com/)



Scan Me

2. Penggunaan (*use*) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain (Kanji et al., 2019). Contoh. Seorang mahasiswa yang telah menyeleksi berbagai kata-kata yang akan diucapkan atau dituliskan pada saat berinteraksi dengan dosen, yang sesuai dengan etika berinteraksi dengan dosen. Maka langkah selanjutnya adalah menggunakan kata-kata yang telah dipilih untuk digunakan dalam berinteraksi dengan dosen. Begitu mahasiswi yang menyeleksi berbagai pakaian yang sesuai dengan aturan akademik dan kode etik mahasiswa di lingkungan kampus baik rok, baju, jilbab maupun aksesoris yang lain, setelah itu menggunakan rok, baju, jilbab maupun aksesoris sesuai aturan akademik dan kode etik mahasiswa di lingkungan kampus.



Gambar 3.19

Pilihan kata mahasiswa menghubungi dosen (today.line.me)



Scan Me



Gambar 3.20

Mahasiswa menggunakan pakaian yang sopan (www.umy.ac.id)



Scan Me

3. Revisi (*revision*) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral (Kanji et al., 2019). Contoh. Seorang mahasiswa yang telah menggunakan kata-kata yang telah dipilih untuk digunakan dalam berinteraksi dengan dosen yang sesuai dengan etika berkomunikasi dengan dosen, namun masih ada kata-kata yang kurang tepat maka di lain waktu harus berupaya untuk memperbaiki kata-kata yang pernah digunakan. Begitu mahasiswi yang menggunakan rok, baju, jilbab maupun aksesoris yang dianggap sudah sesuai aturan akademik dan kode etik mahasiswa di lingkungan kampus. Namun jika masih ada pakaian yang kurang tepat, maka harus memperbaiki di lain waktu atau kesempatan agar sesuai aturan akademik dan kode etik mahasiswa di lingkungan kampus.



Scan Me

Gambar 3.21
Memperbaiki kata-kata yang digunakan berinteraksi dengan dosen
(www.hipwee.com)



Scan Me

Gambar 3.22
Mahasiswa berpakaian sopan masuk kampus (unycommunity.com)

E. Moral *habitus/ habit* karakter/ kebiasaan moral/ kebiasaan positif

Pada wilayah moral *habitus/ habit* karakter/ kebiasaan moral/kebiasaan positif adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral dapat terus dipertahankan menjadi suatu *habitus* (Kanji et al., 2019). Moral *habitus* merupakan hasil (*outcome*) dari empat komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan moral *habitus* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Diseminasi *habitus (habitus dissemination)* adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral kepada orang lain (Kanji et al., 2019). Contoh mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya sholat, selalu memakai

pakaian yang sopan, berbicara lemah lembut, memiliki kepribadian yang baik, rajin pergi shalat berjamaah di masjid, rajin cuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker saat shalat, maka akan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral kepada mahasiswa yang lain agar dapat memiliki pengetahuan tentang pentingnya shalat, selalu memakai pakaian yang sopan, berbicara lemah lembut, memiliki kepribadian yang baik dan rajin pergi shalat berjamaah di masjid sebagai wujud moral “religius”.



Gambar 3.23

Mahasiswa sosialisasi menjaga jarak,
memakai masker dan mencuci tangan
sebelum masuk masjid
(<http://kkn.unram.ac.id>)

Scan Me

2. Penerimaan habitus (*habitus reception*) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain (Kanji et al., 2019). Contoh ada mahasiswa yang diberikan bimbingan oleh dosen tentang pentingnya shalat, pentingnya memakai pakaian yang sopan, pentingnya berbicara lemah lembut, pentingnya memiliki kepribadian yang baik dan pentingnya rajin pergi shalat berjamaah di masjid. Maka sebagai mahasiswa yang bermoral maka harus menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral tentang karakter religius dari dosen.



Gambar 3.24

Mahasiswa shalat berjamaah masjid sesuai anjuran rektor (rakyatjelata.com)

Scan Me

3. *Habitus kolektif (collective habitus)* adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat yang pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang dimiliki (Kanji et al., 2019). Contoh mahasiswa pergi kuliah memakai pakaian yang sopan dan sesuai aturan, dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebiasaan mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang ada di kampus yang selalu berpakaian sopan dan shalat berjamaah di masjid.



Gambar 3.25

4000 mahasiswa shalat berjamaah di Balai Sidang Unismuh (rakyatjelata.com)

Scan Me

F. Moral *culture/culture* karakter/budaya moral/ kebudayaan positif

Pada wilayah moral *culture/ culture* karakter/ budaya moral/kebudayaan positif adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, habitus moral dapat terus dijadikan

sebagai suatu kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat (Kanji et al., 2019). Sistem moral yang terbentuk mencakup seluruh aspek kehidupan kelompok masyarakat seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain. Moral budaya merupakan hasil (*outcome*) dari lima komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, habitus moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menciptakan moral *cultural* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Sistem moral kultural (*culture moral systems*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, social, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain (Kanji et al., 2019). Contoh civitas akademika yang ada di kampus selalu menerapkan nilai gotong royong dalam aktivitas akademik di kampus seperti gotong royong dalam membersihkan masjid (agama) gotong royong dalam membantu korban banjir (sosial), bekerja sama dalam membangun karakter anak bangsa (pendidikan), bekerja sama memperjuangkan ideologi pancasila (politik) dan bekerjasama dalam membangun desa (ekonomi), sebagai bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral gotong royong.



Gambar 3.26

Civitas akademika Unismuh bersama-sama memberikan bantuan kepada korban banjir (upeks.co.id)

Scan Me

2. Norma moral kultural (*culture moral norm*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar (Kanji et al., 2019). Contoh memberikan kultum di masjid sebagai bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral religius, harus memiliki aturan yang mengatur kultum mahasiswa dan dosen di masjid, jika ada mahasiswa dan dosen yang tidak menyampaikan kultum pada jadwal yang telah ditentukan harus diberikan sanksi social tanpa terkecuali.



Gambar 3.27

Peraturan kampus dosen harus memberikan ceramah dan khotbah (upeks.co.id)

Scan Me

3. Peradaban (*civilization*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral sebagai identitas kelompok melalui proses kristalisasi nilai moral yang menjadi tolak ukur perilaku manusia (Kanji et al., 2019). Contoh aktivitas shalat berjamaah di masjid yang dilakukan oleh semua civitas akademika baik pimpinan, dosen, mahasiswa, staf dan sekuriti sebagai identitas kampus yang merupakan kristalisasi nilai moral religius bukan hanya pada waktu shalat zhuhur, ashar namun juga shalat subuh.



Gambar 3.28

Pimpinan, dosen dan mahasiswa shalat
subuh berjamaah (www.khittah.co)

Scan Me

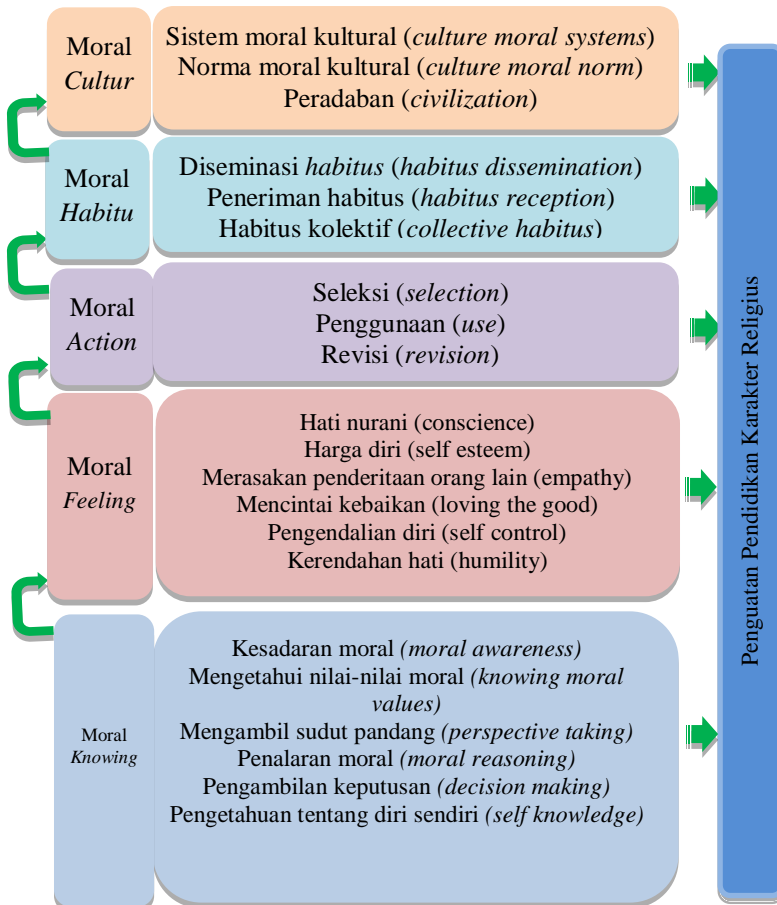
Gabungan dan tingkatan moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus, culture* sebagai tingkatan moral dalam diri setiap individu sampai pada kelompok masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Tingkatan Moral (*Knowing, Feeling, Sinverbal, Action, Habitus, Dan Culture* Pada Level Individu-Kelompok)

No	Tingkatan Karakter	Level Kajian
1	Moral <i>culture</i> culture karakter/budaya moral/kebudayaan positif	Kelompok
2	Moral <i>habitus/habit</i> karakter/kebiasaan moral/kebiasaan positif	Individu-kelompok
3	moral <i>action/ behavior</i> karakter/tindakan moral/ perilaku positif	Individu
4	moral <i>sinverbal/sinverbal</i> /karakter perkataan dan simbolita moral/ perkataan dan simbol positif	
5	moral <i>feeling/feel</i> karakter/perasaan moral/ perasaan positif	
6	moral <i>knowing/thinking</i> karakter/ pengetahuan moral/berpikir positif	

BAB IV

INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN MORAL *KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS DAN CULTURE*



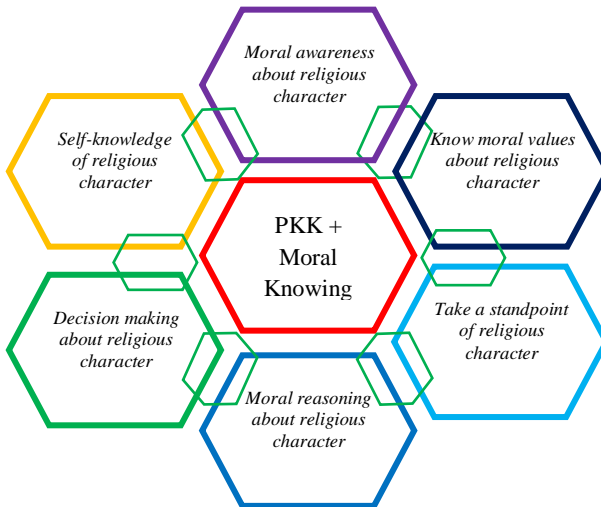
Gambar 4.1

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dengan *Moral Integration*.

Religius (*religius*) adalah cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Komara, 2018).

A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Knowing*.

Penguatan pendidikan karakter religius (Komara, 2018) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowle* (Lickona, 1991).



Gambar 4.2

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Knowing*

1. *Moral awareness about religius character* (kesadaran moral tentang karakter religius) adalah mahasiswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral religius. Aktivitas pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan moral religius karena (1) Universitas Muhammadiyah Makassar yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang terus berupaya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan dari semua civitas akademika dan lebih khusus mahasiswa sesuai dengan ajaran agama Islam. (2) Menghargai perbedaan agama antara mahasiswa meskipun Universitas Muhammadiyah Makassar adalah kampus Islami namun tidak menutup diri untuk menerima mahasiswa yang beragama selain agama Islam seperti agama Kristen, (3) Dosen dan mahasiswa yang beragama Islam sama-sama menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, begitupun mahasiswa yang beragama Kristen menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah mahasiswa yang beragama Islam. (4) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang mayoritas beragama Islam hidup rukun dengan mahasiswa Kristen. Semua indikator tersebut merupakan aktualisasi nilai karakter religius dan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan moral religius ditanamkan melalui kegiatan proses pendidikan baik kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik. Kepemilikan moral religius adalah mahasiswa dan civitas akademika dapat menjaga relasi dengan tuhan, menjaga relasi dengan sesama manusia dan menjaga relasi dengan alam semesta (Komara, 2018).
2. *Know moral values about religius character* (mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter religius) adalah mahasiswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya yang terkait dengan moral religius. Nilai moral religius yang ada disekitar lingkungan sosial mahasiswa yang terkait dengan moral religius yang ada di Universitas Muhammadiyah

Makassar adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

3. *Take a standpoint of religius character* (mengambil sudut pandang tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal yang terkait dengan religius, seperti mahasiswa merasakan dan berpikir seperti orang lain yang beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.
4. *Moral reasoning about religius character* (penalaran moral tentang karakter religius) adalah pemahaman mahasiswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap mahasiswa harus memiliki moral religius, sehingga setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan dasar dari setiap tindakan moral religius yang dilakukan seperti mengapa setiap mahasiswa harus beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.
5. *Decision making about religius character* (pengambilan keputusan tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan religius. Mahasiswa harus mampu memecahkan berbagai persoalan dengan berpedoman nilai-nilai moral religius seperti mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama, pada kondisi itu setiap mahasiswa harus mampu mengambil keputusan untuk melaksanakan beriman kepada Allah SWT, menghargai

perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama meskipun dalam keadaan apapun.

6. *Self-knowledge of religious character* (pengetahuan diri sendiri tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri yang terkait dengan religius. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap mahasiswa terkait dengan moral religius seperti beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama. Kekurangan yang dimiliki terus dievaluasi agar setiap mahasiswa memiliki pribadi yang lebih religius.

B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Feeling*.

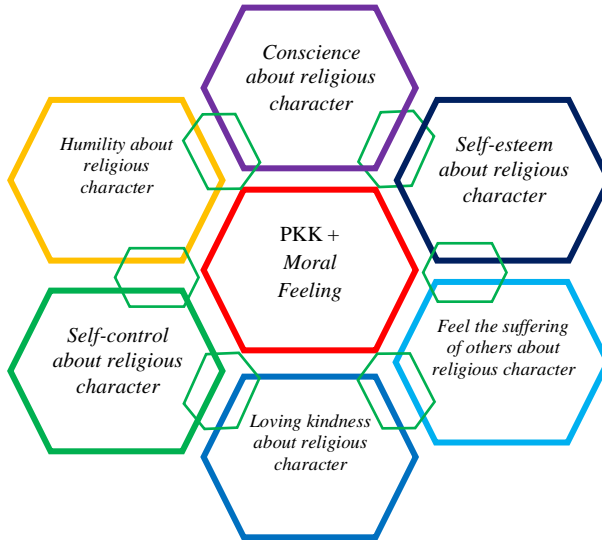
Karakter religius (*religious*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1991).

1. *Conscience about religious character* (hati nurani tentang karakter religius) adalah perasaan mahasiswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar seperti beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama dan menjauhi yang salah.
2. *Self-esteem about religious character* (harga diri tentang karakter religius), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri mahasiswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran nilai beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk

beriman kepada Allah SWT, melarang menghargai perbedaan agama, melarang menunjang sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama dan tetap menjaga nilai moral tersebut.

3. *Feel the suffering of others about religius character* (merasakan penderitaan orang lain tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Mahasiswa harus dapat mengenali mahasiswa yang beriman kepada Allah S.W.T, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama dan memahami dapat memahami keadaan mahasiswa yang lain yang beriman kepada Allah S.W.T, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.
4. *Loving kindness about religius character* (mencintai kebaikan tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama merupakan hal yang baik, sehingga anjuran beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama dapat membuat mahasiswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Self-control about religius character* (pengendalian diri tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku yang terkait dengan religius. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berupaya untuk selalu beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. *Humility about religius character* (kerendahan hati tentang karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu

terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan yang terkait dengan religius, sehingga setiap mahasiswa harus terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih religius yang beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.

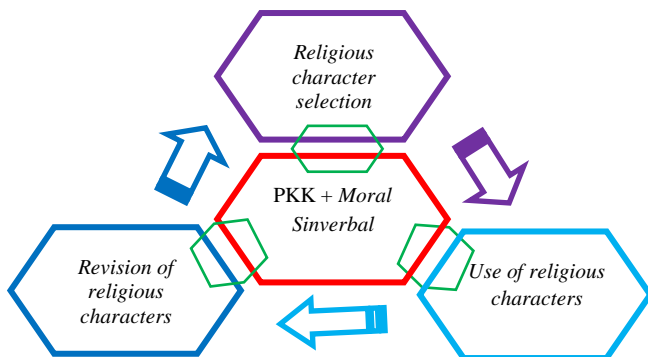


Gambar 4.3

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Feeling*.

C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan Moral Sinverbal

Karakter religius (*religius*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *sinverbal* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama seleksi (*selection*), tahap penggunaan (*use*), dan tahap ketiga revisi (*revision*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 4.4

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Sinverbal*.

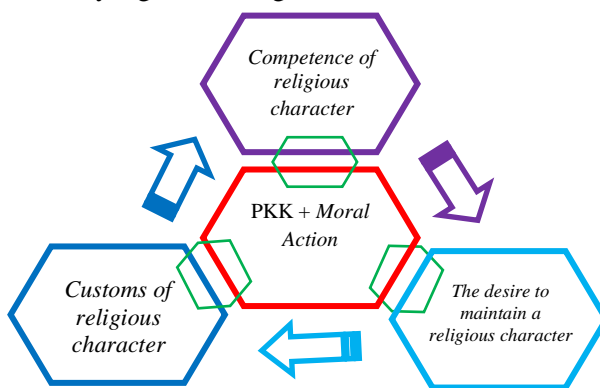
1. *Religious character selection* (seleksi karakter religius) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan terkait dengan religius dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral seperti mahasiswa menyeleksi kata-kata dan simbol yang menunjukkan mahasiswa tersebut beriman kepada Allah SWT, menyeleksi kata-kata dan simbol menghargai perbedaan agama, menyeleksi kata-kata dan simbol menunjang sikap toleran dan menyeleksi kata-kata dan simbol yang menunjukkan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.
2. *Use of religius characters* (penggunaan karakter religius) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral religius yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti mahasiswa menggunakan kata-kata dan simbol yang menunjukkan mahasiswa tersebut beriman kepada Allah SWT, kata-kata dan simbol menghargai perbedaan agama, kata-kata dan simbol menunjang sikap toleran dan kata-kata dan simbol yang menunjukkan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.

3. *Revision of religious characters* (revisi karakter religius) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan mahasiswa tersebut beriman kepada Allah SWT, kata-kata dan simbol menghargai perbedaan agama, kata-kata dan simbol menunjang sikap toleran dan kata-kata dan simbol yang menunjukkan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.

D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Action*.

Karakter religius (*religious*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).

1. *Competence of religious character* (kompetensi karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengubah pikiran moral yang dimiliki tentang religius dan perasaan moralnya tentang religius untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya seperti beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.



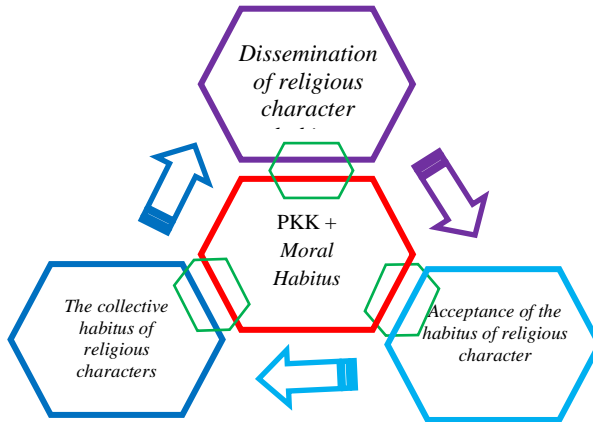
Gambar 4.5

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Action*.

2. *The desire to maintain a religious character* (keinginan menjaga karakter religius) adalah kemampuan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjaga pikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar terus beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama, hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan religius dan perasaan religius bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri mahasiswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak beriman kepada Allah SWT, tidak menghargai perbedaan agama, tidak menunjang sikap toleran dan hidup tidak rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.
3. *Customs of religious character* (kebiasaan berkarakter religius) adalah kemampuan mahasiswa membiasakan pikiran religius, perasaan religius dan menerapkannya dalam tindakan religius. Beriman kepada Allah SWT adalah suatu kewajiban, menghargai perbedaan agama adalah keharusan, menunjang sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi mahasiswa sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi habitus atau kebiasaan yang berkarakter.

E. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan Moral Habitus.

Karakter religius (*religius*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *habitus* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*), tahap kedua penerimaan *habitus* (*habitus reception*), dan tahap ketiga *Habitus kolektif* (*collective habitus*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 4.6
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Habitus*

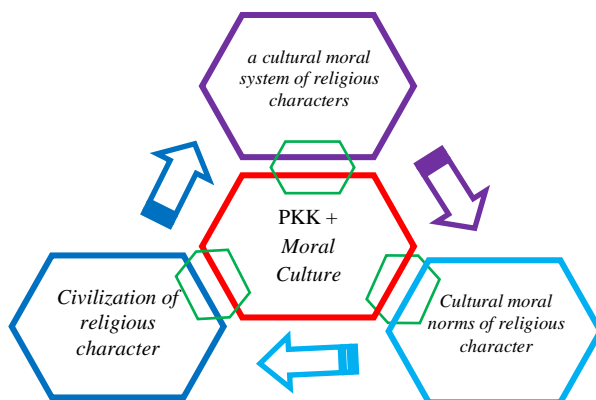
1. *Dissemination of religious character habitus* (Diseminasi *habitus* karakter religius) adalah sikap dan tindakan menyebarluas pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral religius kepada orang lain. Civitas akademika, Dosen dan mahasiswa melakukan penyebaran moral religius kepada mahasiswa untuk beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran dan hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.
2. *Acceptance of the habitus of religious character* (penerimaan *habitus* karakter religius) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain. Mahasiswa membuka diri terhadap moral religius seperti beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran, hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama dan berbagai bentuk moral religius yang lain.
3. *The collective habitus of religious characters* (*habitus* kolektif karakter religius) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan

simbol moral yang dimiliki terkait dengan moral religius. Mahasiswa dan dosen secara kolektif beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran, hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.

F. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Culture*.

Karakter religius (*religius*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *culture* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama sistem moral kultural (*culture moral systems*), tahap kedua norma moral kultural (*culture moral norm*), dan tahap ketiga peradaban (*civilization*) (Kanji et al., 2019).

1. A *cultural moral system of religius characters* (sistem moral kultural karakter religius) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang bernuansa moral religius yaitu semua civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran, hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama.



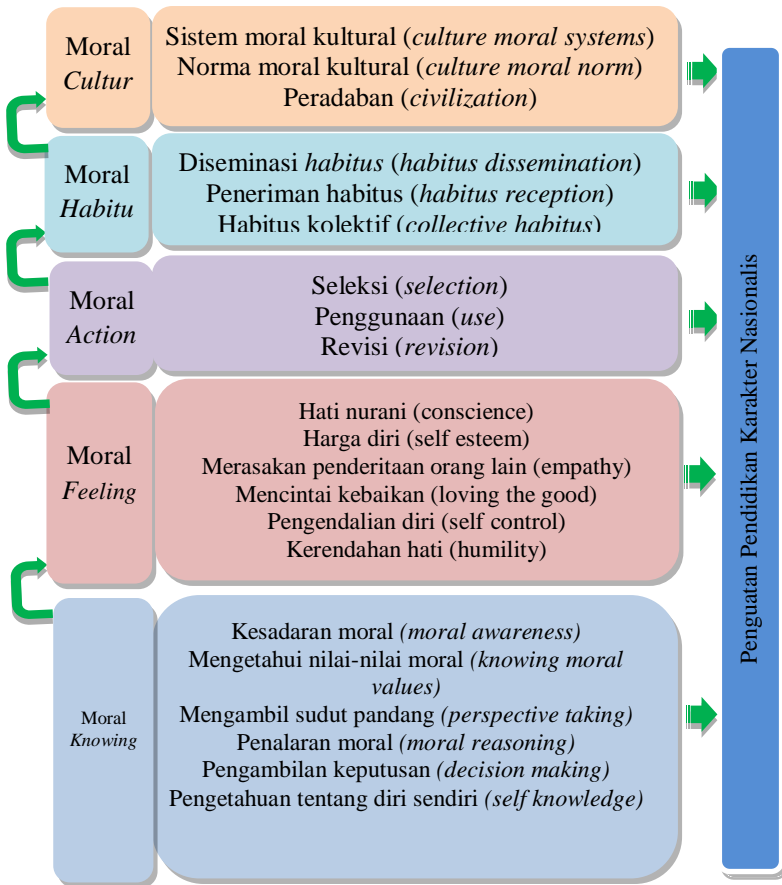
Gambar 4.7

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius dengan *Moral Culture*

2. *Cultural moral norms of religius character* (norma moral kultural karakter religius) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar moral religius, sehingga bagi civitas akademika yang melanggar moral religius seperti tidak beriman kepada Allah SWT, tidak menghargai perbedaan agama, tidak menjunjung sikap toleran, tidak hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
3. *Civilization of religius character* (peradaban karakter religius) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral religius yaitu beriman kepada Allah SWT, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran, hidup rukun dengan mahasiswa yang berbeda agama sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral religius yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB V

INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS DENGAN MORAL *KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS* DAN *CULTURE*

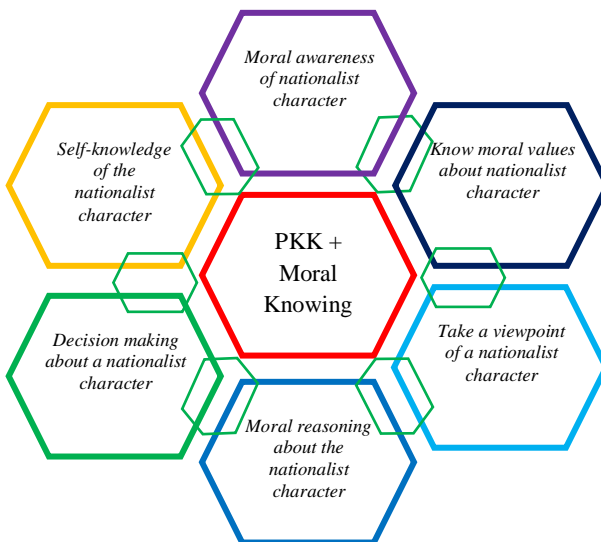


Gambar 5.1
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Dengan
Moral Integration

Nasionalis adalah merupakan cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Komara, 2018).

A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasional dengan *Moral Knowing*

Penguatan pendidikan karakter nasionalis (Komara, 2018) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 5.2

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan *Moral Knowing*

1. *Moral awareness of nationalist character* (kesadaran moral tentang karakter nasionalis) adalah mahasiswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral nasionalis. Aktivitas pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan moral nasionalis karena (1) Universitas Muhammadiyah Makassar yang merupakan lembaga pendidikan yang di bawah naungan pemerintah yang memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. (2) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam menjalankan proses pendidikan sebagai wujud kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia (3) Mahasiswa menjaga lingkungan Kampus agar tetap bersih, hijau dan lestari sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan fisik Universitas Muhammadiyah Makassar (4) Mahasiswa menjaga kehidupan masyarakat agar tetap berada dalam keseimbangan (equilibrium) dan menghindari konflik sosial sebagai wujud kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap masyarakat, (5) Mahasiswa menjaga budaya lokal sebagai identitas daerah dan budaya nasional sebagai identitas bangsa Indonesia agar tetap lestari sebagai wujud kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi budaya bangsa. (6) Mahasiswa menjaga stabilitas ekonomi agar proses kehidupan tetap berjalan dengan baik, (7) Mahasiswa menghargai proses-proses politik yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar dan di Negara Indonesia, (8) Mahasiswa menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Semua indikator tersebut merupakan aktualisasi nilai karakter nasionalis. Pengetahuan moral nasionalis ditanamkan melalui kegiatan proses pendidikan baik kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik.
2. *Know moral values about nationalist character* (mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter nasionalis) adalah mahasiswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya yang terkait dengan moral Nasionalis. Nilai moral Nasionalis yang ada disekitar lingkungan sosial mahasiswa yang terkait

dengan moral Nasionalis yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. *Take a viewpoint of a nationalist character* (mengambil sudut pandang tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal yang terkait dengan Nasionalis, seperti mahasiswa ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
4. *Moral reasoning about the nationalist character* (penalaran moral tentang karakter nasionalis) adalah pemahaman mahasiswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap mahasiswa harus memiliki moral nasionalis, sehingga setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan dasar dari setiap tindakan moral nasionalis yang dilakukan seperti mengapa setiap mahasiswa harus mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

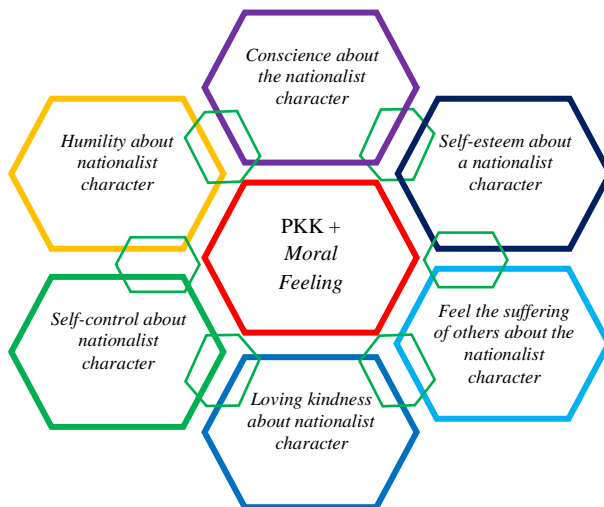
5. *Decision making about a nationalist character* (pengambilan keputusan tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan nasionalis. Mahasiswa harus mampu memecahkan berbagai persoalan dengan berpedoman nilai-nilai moral nasionalis seperti mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, tidak menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, tidak menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, tidak menghindari konflik sosial, tidak menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, tidak menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, tidak menghargai proses politik bangsa Indonesia dan tidak menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok, pada kondisi itu setiap mahasiswa harus mampu mengambil keputusan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
6. *Self-knowledge of the nationalist character* (pengetahuan diri sendiri tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri yang terkait dengan nasionalis. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap mahasiswa terkait dengan moral nasionalis seperti mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga

budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Kekurangan yang dimiliki terus dievaluasi agar setiap mahasiswa memiliki pribadi yang lebih nasionalis.

B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasional dengan Moral Feeling.

Karakter Nasionalis dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1991).

1. *Conscience about the nationalist character* (hati nurani tentang karakter nasionalis) adalah perasaan mahasiswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar seperti mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok dan menjauhi yang salah.



Gambar 5.3
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasional dengan
Moral Feeling

2. *Self-esteem about a nationalist character* (harga diri tentang karakter nasionalis) adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri mahasiswa sehingga tidak mengijinkan orang lain melecehkannya. Ukuran nilai mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi

bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok dan tetap menjaga nilai moral tersebut.

3. *Feel the suffering of others about the nationalist character* (merasakan penderitaan orang lain tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Mahasiswa harus dapat mengenali mahasiswa yang mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok dan mahasiswa dapat memahami keadaan mahasiswa yang lain yang memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
4. *Loving kindness about nationalist character* (mencintai kebaikan tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan

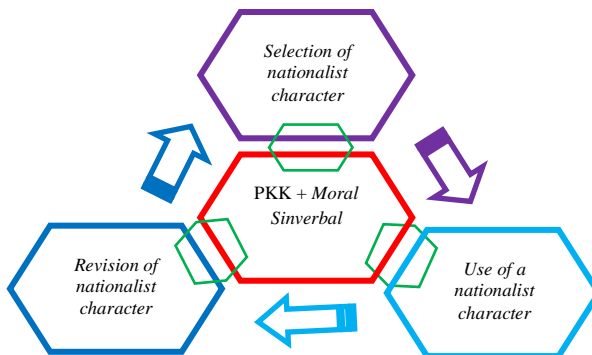
menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok merupakan hal yang baik, sehingga anjuran mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok dapat membuat mahasiswa mencintai hal-hal yang baik.

5. *Self-control about nationalist character* (pengendalian diri tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku yang terkait dengan nasionalis. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berupaya untuk selalu mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. *Humility about nationalist character* (kerendahan hati tentang karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan yang terkait dengan nasionalis, sehingga setiap mahasiswa harus terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih nasionalis yang mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai

bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan Moral Sinverbal.

Karakter Nasionalis dapat terbentuk melalui integrasi moral *sinverbal* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama seleksi (*selection*), tahap penggunaan (*use*), dan tahap ketiga revisi (*revision*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 5.4

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan *Moral Sinverbal*

1. *Selection of nationalist character* (seleksi tentang karakter nasionalis) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan terkait dengan nasionalis dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral seperti mahasiswa menyeleksi kata-kata dan simbol yang menunjukkan mahasiswa tersebut

mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

2. *Use of a nationalist character* (penggunaan karakter nasionalis) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral nasionalis yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti mahasiswa menggunakan kata-kata dan simbol yang menunjukkan mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
3. *Revision of nationalist character* (revisi karakter nasionalis) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

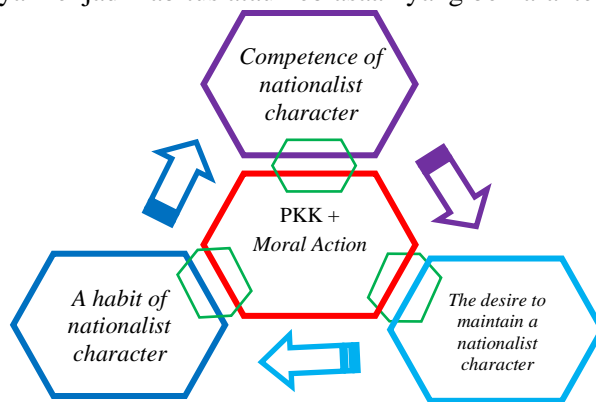
D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan Moral Action.

Karakter Nasionalis dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).

1. *Competence of nationalist character* (kompetensi karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengubah pikiran moral yang dimiliki tentang nasionalis dan perasaan moralnya tentang nasionalis untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
2. *The desire to maintain a nationalist character* (keinginan menjaga karakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjaga pikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar terus mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok, hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan nasionalis dan perasaan nasionalis bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri mahasiswa) dan aspek eksternal (orang lain)

untuk tidak mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, tidak menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, tidak menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, tidak menghargai proses politik bangsa Indonesia dan tidak menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

3. *A habit of nationalist character* (kebiasaan berkarakter nasionalis) adalah kemampuan mahasiswa membiasakan pikiran nasionalis, perasaan nasionalis dan menerapkannya dalam tindakan yang nasionalis, seperti mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi mahasiswa sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi habitus atau kebiasaan yang berkarakter.



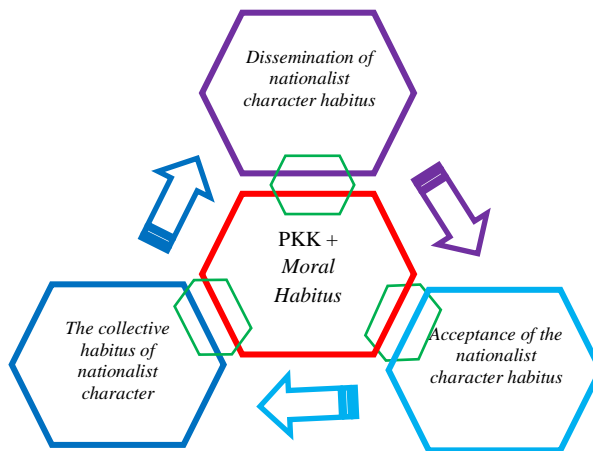
Gambar 5.5
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan *Moral Action*.

E. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasional dengan Moral Habitus.

Karakter nasionalis dapat terbentuk melalui integrasi moral *habitus* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*), tahap kedua penerimaan *habitus* (*habitus reception*), dan tahap ketiga *habitus* kolektif (*collective habitus*) (Kanji et al., 2019).

1. *Dissemination of nationalist character habitus* (Diseminasi *habitus* karakter nasionalis) adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral nasionalis kepada orang lain. Civitas akademika, Dosen dan mahasiswa melakukan penyebaran moral nasionalis kepada mahasiswa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
2. *Acceptance of the nationalist character habitus* (penerimaan *habitus* karakter nasionalis) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan perilaku moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain. Mahasiswa membuka diri terhadap moral nasionalis seperti usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

3. *The collective habitus of nationalist character* (habitus kolektif karakter nasionalis) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan perilaku moral yang dimiliki terkait dengan moral nasionalis. Mahasiswa dan dosen secara kolektif beriman kepada Allah SWT berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.



Gambar 5.6

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan *Moral Habitus*

F. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan Moral Culture.

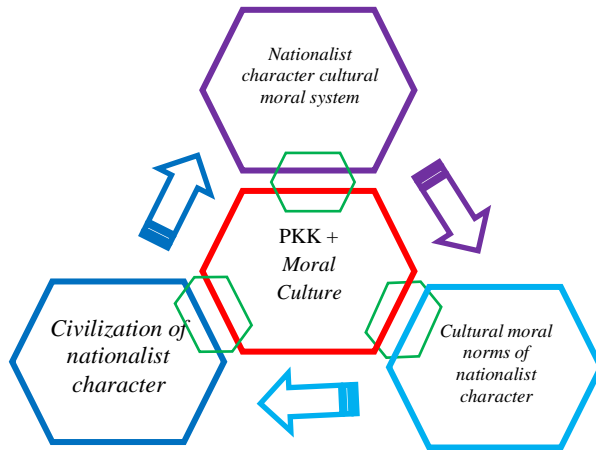
Karakter nasionalis dapat terbentuk melalui integrasi moral culture dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama sistem

moral kultural (*culture moral systems*), tahap kedua norma moral kultural (*culture moral norm*), dan tahap ketiga peradaban (*civilization*) (Kanji et al., 2019).

1. *Nationalist character cultural moral system* (sistem moral kultural karakter nasionalis) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang bernuansa moral nasionalis yaitu semua civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
2. *Cultural moral norms of nationalist character* (norma moral kultural karakter nasionalis) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar moral nasionalis, sehingga bagi civitas akademika yang melanggar moral moral seperti tidak mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok akan mendapatkan sanksi sosial

atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.

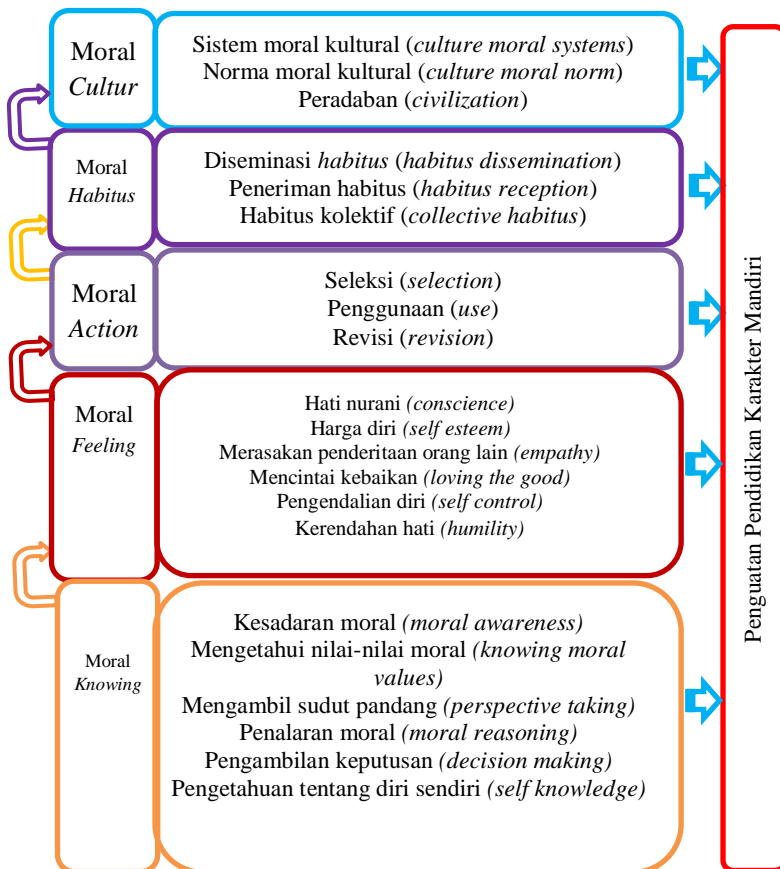
3. *Civilization of nationalist character* (peradaban karakter nasionalis) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral tentang nasionalis yaitu berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lingkungan agar tetap bersih, hijau dan lestari, menjaga kehidupan masyarakat agar tetap aman dan damai, menghindari konflik sosial, menjaga budaya bangsa sebagai identitas Nasional, menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan Negara, menghargai proses politik bangsa Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.



Gambar 5.7
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dengan *Moral Culture*

BAB VI

INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DENGAN MORAL *KNOWING*, *FEELING*, *SINVERBAL*, *HABITUS* DAN *CULTURE*



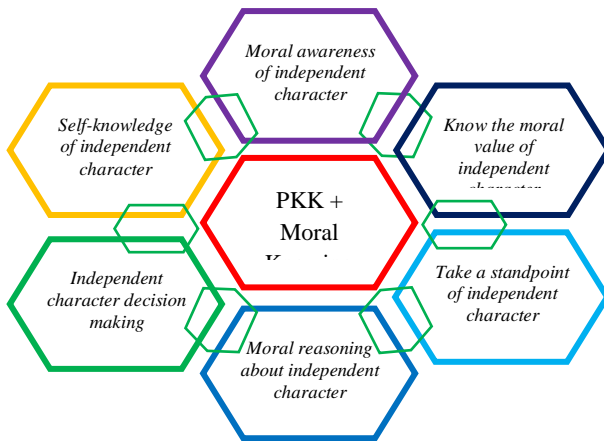
Gambar 6.1

Integrasi penguatan pendidikan karakter mandiri dengan *moral integration*.

Mandiri (*independent*) adalah merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Komara, 2018).

A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan Moral Knowing

Penguatan Pendidikan karakter mandiri (Komara, 2018) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*) (Lickona, 1991).



Gambar 6.2

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan Moral Knowing

1. *Moral awareness of independent character* (kesadaran moral tentang karakter mandiri) adalah mahasiswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral mandiri. Aktivitas pendidikan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai

dengan moral mandiri karena (1) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain. (2) mahasiswa mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua. Kedua indikator tersebut merupakan aktualisasi nilai karakter mandiri dan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan moral mandiri ditanamkan melalui kegiatan proses pendidikan baik kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik.

2. *Know the moral value of independent character* (mengetahui nilai moral tentang karakter mandiri) adalah mahasiswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya yang terkait dengan moral mandiri. Nilai moral mandiri yang ada disekitar lingkungan sosial mahasiswa yang terkait dengan moral mandiri yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3. *Take a standpoint of independent character* (menggambil sudut pandang tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal yang terkait dengan mandiri, seperti mahasiswa merasakan dan berpikir seperti orang lain yang berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.
4. *Moral reasoning about independent character* (penalaran moral tentang karakter mandiri) adalah pemahaman mahasiswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap mahasiswa harus memiliki moral mandiri, sehingga setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan dasar dari setiap tindakan moral

mandiri yang dilakukan seperti mengapa setiap mahasiswa harus berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

5. *Independent character decision making* (pengambilan keputusan tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan mandiri. Mahasiswa harus mampu memecahkan berbagai persoalan dengan berpedoman nilai-nilai moral mandiri seperti mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan tidak mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua, pada kondisi itu setiap mahasiswa harus mampu mengambil keputusan untuk tetap berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.
6. *Self-knowledge of independent character* (pengetahuan diri sendiri tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri yang terkait dengan mandiri. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap mahasiswa terkait dengan moral mandiri seperti berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua. Kekurangan yang dimiliki terus dievaluasi agar setiap mahasiswa memiliki pribadi yang lebih mandiri.

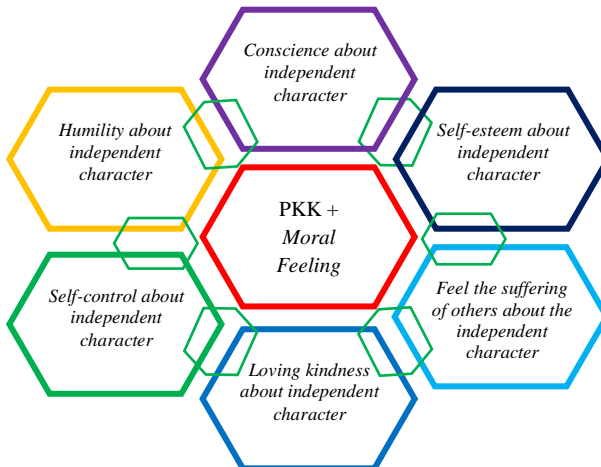
B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan Moral Feeling.

Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1991).

1. *Conscience about independent character* (hati nurani tentang karakter mandiri) adalah perasaan mahasiswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar yang terkait karakter mandiri seperti berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.
2. *Self-esteem about independent character* (harga diri tentang karakter mandiri) adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri mahasiswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya yang terkait karakter mandiri. Ukuran nilai berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua dan tetap menjaga nilai moral tersebut.
3. *Feel the suffering of others about the independent character* (merasakan penderitaan orang lain tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain yang terkait dengan karakter

mandiri. Mahasiswa harus dapat mengenali mahasiswa yang berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

4. *Loving kindness about independent character* (mencintai kebaikan tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik seperti karakter mandiri. Berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua merupakan hal yang baik, sehingga berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua dapat membuat mahasiswa mencintai hal-hal yang baik.



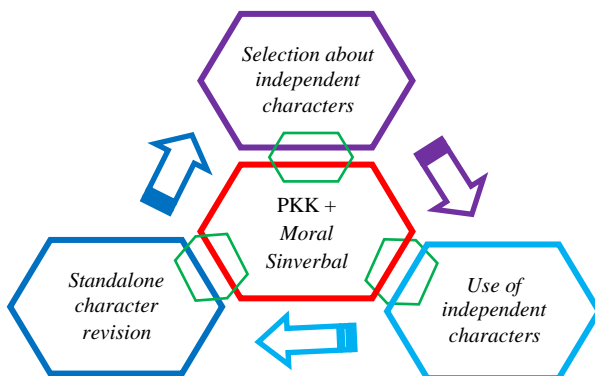
Gambar 6.3

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Feeling*.

5. *Self-control about independent character* (pengendalian diri tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku sesuai yang terkait dengan karakter mandiri. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berupaya untuk selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. *Humility about independent character* (kerendahan hati tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan yang terkait dengan karakter mandiri, sehingga setiap mahasiswa harus terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri yang berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan Moral Sinverbal.

Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integrasi moral *sinverbal* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama seleksi (*selection*), tahap penggunaan (*use*), dan tahap ketiga revisi (*revision*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 6.4

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Sinverbal*

1. *Selection about independent characters* (seleksi tentang karakter mandiri) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan terkait dengan karakter mandiri dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral seperti mahasiswa menyeleksi kata-kata dan simbol yang menunjukkan mahasiswa tersebut berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.
2. *Use of independent characters* (penggunaan karakter mandiri) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan symbol-simbol moral mandiri yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti mahasiswa berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

3. *Standalone character revision* (revisi karakter mandiri) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki karakter mandiri seperti berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

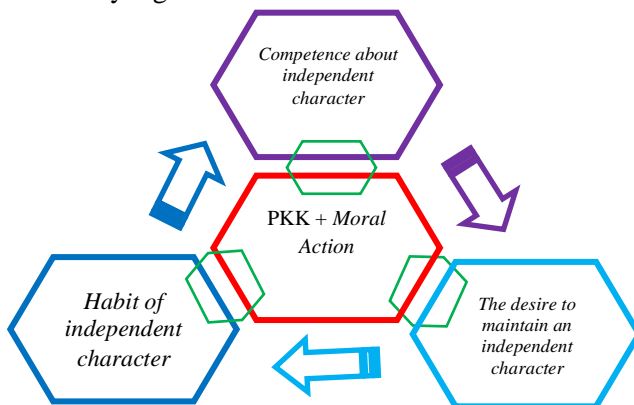
D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Action*.

Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integrasi *moral action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua *keinginan (will)*, dan tahap ketiga *kebiasaan (habit)* (Lickona, 1991).

1. *Competence about independent character* (kompetensi tentang karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengubah pikiran moral yang dimiliki tentang mandiri dan perasaan moralnya tentang karakter mandiri untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.
2. *The desire to maintain an independent character* (keinginan menjaga karakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjaga pikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar terus berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua, hal

tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan karakter mandiri dan perasaan karakter mandiri bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri mahasiswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan tidak mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

3. *Habit of independent character* (kebiasaan berkarakter mandiri) adalah kemampuan mahasiswa membiasakan pikiran karakter mandiri, perasaan karakter mandiri, penggunaan kata berkarakter mandiri, penggunaan symbol-simbol berkarakter mandiri dan menerapkannya dalam tindakan yang berkarakter mandiri seperti berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi mahasiswa, sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi habitus atau kebiasaan yang berkarakter mandiri.



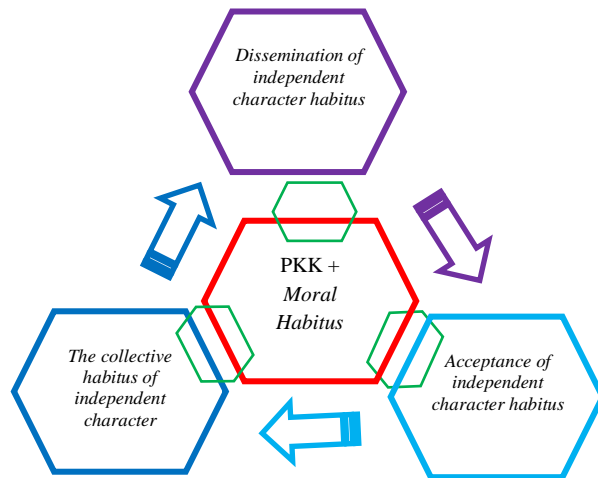
Gambar 6.5

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Action*.

E. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Habitus*.

Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integrasi moral *habitus* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*), tahap kedua penerimaan *habitus* (*habitus reception*), dan tahap ketiga *Habitus* kolektif (*collective habitus*) (Kanji et al., 2019).

1. *Dissemination of independent character habitus* (Diseminasi *habitus* karakter mandiri) adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, dan tindakan moral mandiri kepada orang lain terkait karakter mandiri, seperti Dosen dan mahasiswa melakukan penyebaran karaktermandiri kepada mahasiswa untuk berusaha mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

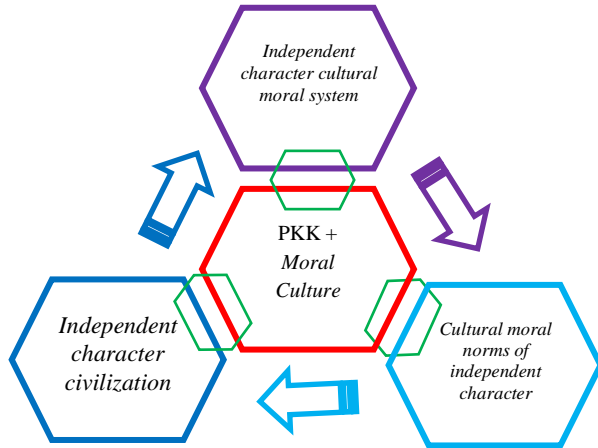


Gambar 6.6
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Habitus*

2. *Acceptance of independent character habitus* (penerimaan habitus karakter mandiri) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan tindakan moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain terkait karakter mandiri seperti mahasiswa membuka diri terhadap karakter mandiri dengan berusaha mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua dan berbagai bentuk karakter mandiri yang lain.
3. *The collective habitus of independent character* (habitus kolektif karakter mandiri) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan tindakan yang dimiliki terkait dengan karakter mandiri, yaitu mahasiswa secara kolektif berusaha mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.

F. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Culture*.

Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integrasi *moral culture* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama sistem moral kultural (*culture moral systems*), tahap kedua norma moral kultural (*culture moral norm*), dan tahap ketiga peradaban (*civilization*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 6.7

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dengan *Moral Culture*

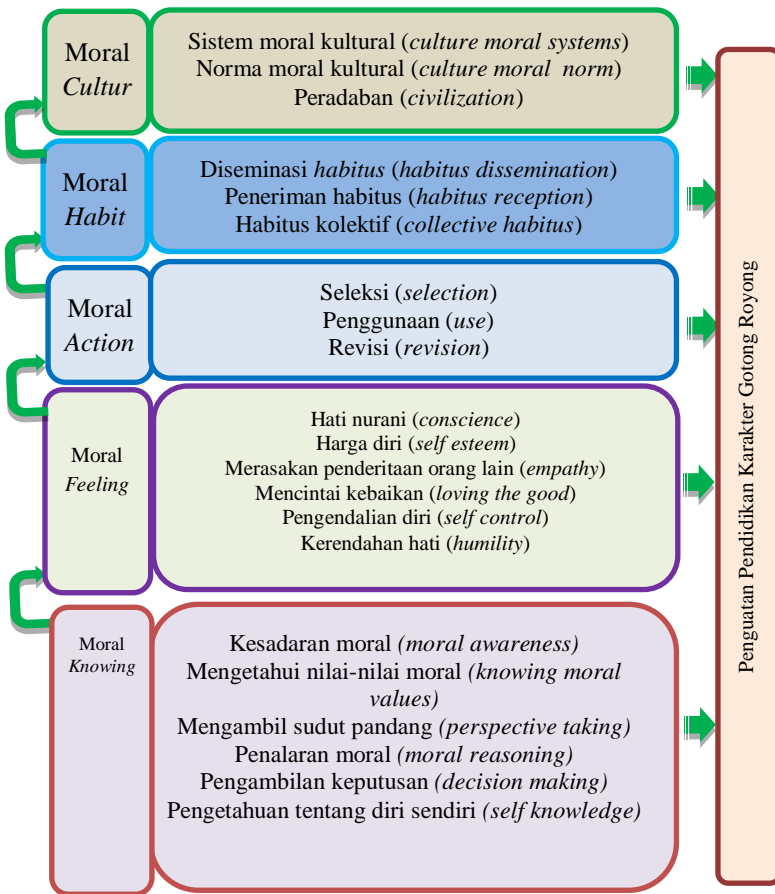
1. *Independent character cultural moral system* (sistem moral kultural karakter mandiri) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang bernuansa karakter mandiri seperti semua civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar berusaha mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua.
2. *Cultural moral norms of independent character* (norma moral kultural karakter mandiri) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar karakter mandiri, sehingga bagi civitas akademika yang melanggar karakter mandiri seperti

tidak berusaha mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan tidak mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali bagi mahasiswa.

3. *Independent character civilization* (peradaban karakter mandiri) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral karakter mandiri yaitu berusaha mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu dan biaya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita masing-masing mahasiswa atau harapan, mimpi dan cita-cita orang tua sebagai identitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai karakter mandiri yang menjadi tolak ukur perilaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB VII

INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG DENGAN MORAL *KNOWING*, *FEELING*, *SINVERBAL*, *HABITUS* DAN *CULTURE*



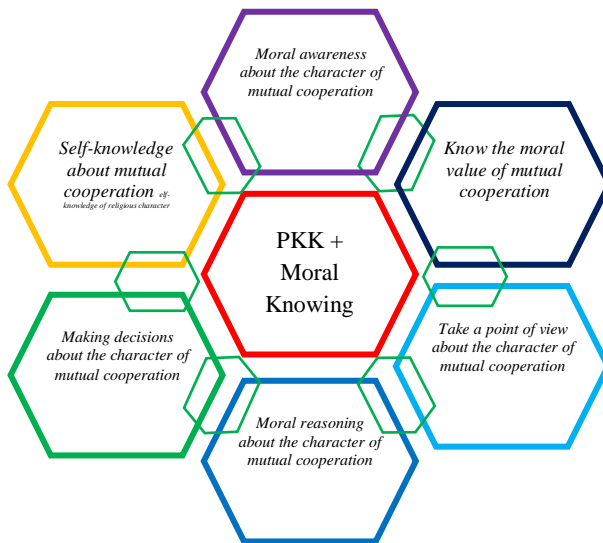
Gambar 7.1

Integrasi penguatan pendidikan karakter gotong royong dengan *moral integration*.

Gotong royong adalah tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Komara, 2018)

A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan Moral *Knowing*

Penguatan pendidikan karakter gotong royong (Komara, 2018) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*) (Lickona, 1991).



Gambar 7.2
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan *Moral Knowing*

1. *Moral awareness about the character of mutual cooperation* (kesadaran moral tentang karakter gotong royong) adalah mahasiswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral gotong royong. Aktivitas pendidikan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan moral gotong royong karena (1) Mahasiswa menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non-akademik. (2) mahasiswa bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, (3) mahasiswa menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara, (4) mahasiswa memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa. Semua indikator tersebut merupakan aktualisasi nilai karakter gotong royong dan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan moral gotong royong ditanamkan melalui kegiatan proses pendidikan baik kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik.
2. *Know the moral value of mutual cooperation* (mengetahui nilai-nilai moral karakter gotong royong) adalah mahasiswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya yang terkait dengan karakter gotong royong. Nilai moral gotong royong yang ada disekitar lingkungan sosial mahasiswa yang terkait dengan moral gotong royong yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
3. *Take a point of view about the character of mutual cooperation* (mengambil sudut pandang tentang karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain

rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal yang terkait dengan karakter gotong royong, seperti menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.

4. *Moral reasoning about the character of mutual cooperation* (penalaran moral tentang karakter gotong royong) adalah pemahaman mahasiswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap mahasiswa harus memiliki moral gotong royong, sehingga setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan dasar dari setiap tindakan moral gotong royong yang dilakukan seperti mengapa setiap mahasiswa harus berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.
5. *Making decisions about the character of mutual cooperation* (pengambilan keputusan tentang karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan karakter gotong royong. Mahasiswa harus mampu memecahkan berbagai persoalan dengan berpedoman nilai-

nilai moral gotong royong seperti mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa, pada kondisi itu setiap mahasiswa harus mampu mengambil keputusan untuk tetap berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.

6. *Self-knowledge about mutual cooperation* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri yang terkait dengan karakter gotong royong. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap mahasiswa terkait dengan moral gotong royong seperti berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan

mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa. Kekurangan yang dimiliki terus dievaluasi agar setiap mahasiswa memiliki pribadi yang lebih memiliki karakter gotong royong.

B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan Moral Feeling.

Penguatan pendidikan karakter gotong royong dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1991).

1. *Conscience about the character of mutual cooperation* (hati nurani tentang karakter gotong royong) adalah perasaan mahasiswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar yang terkait karakter gotong royong seperti berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.
2. *Self-esteem about the character of mutual cooperation* (harga diri tentang karakter gotong royong) adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri mahasiswa sehingga tidak mengijinkan orang lain melecehkannya yang terkait karakter gotong royong. Ukuran nilai berusaha untuk menghargai semangat kerjasama

antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa, merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk berusaha menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa dan tetap menjaga nilai moral tersebut.

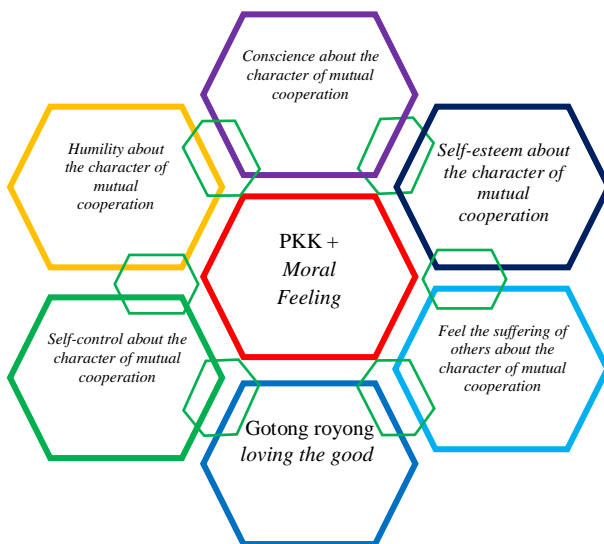
3. *Feel the suffering of others about the character of mutual cooperation* (merasakan penderitaan orang lain tentang karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain yang terkait dengan karakter gotong royong. Mahasiswa harus dapat mengenali mahasiswa yang menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik

masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.

4. Gotong royong *loving the good* (mencintai kebaikan karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik seperti karakter gotong royong. Menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa merupakan hal yang baik, sehingga berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa dapat membuat mahasiswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Self-control about the character of mutual cooperation* (pengendalian diri tentang karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku sesuai yang terkait dengan karakter gotong royong. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berupaya untuk selalu menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan

persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

6. *Humility about the character of mutual cooperation* (kerendahan hati tentang karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan yang terkait dengan karakter gotong royong, sehingga setiap mahasiswa harus terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih berkarakter gotong royong yang menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.



Gambar 7.3

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan *Moral Feeling*.

C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan *Moral Sinverbal*.

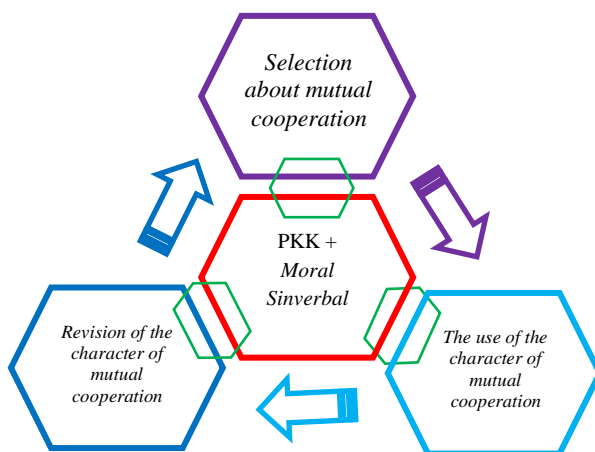
Karakter gotong royong dapat terbentuk melalui integrasi moral *sinverbal* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama seleksi (*selection*), tahap penggunaan (*use*), dan tahap ketiga revisi (*revision*) (Kanji et al., 2019).

1. *Selection about mutual cooperation* (seleksi tentang karakter gotong royong) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-symbol yang akan digunakan terkait dengan karakter gotong royong dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-symbol moral seperti mahasiswa menyeleksi kata-kata dan simbol yang menunjukkan mahasiswa tersebut menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama

baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.

2. *The use of the character of mutual cooperation* (penggunaan tentang karakter gotong royong) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral gotong royong yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti mahasiswa berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.
3. *Revision of the character of mutual cooperation* (revisi tentang karakter gotong royong) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki karakter gotong royong seperti menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan

pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.



Gambar 7.4

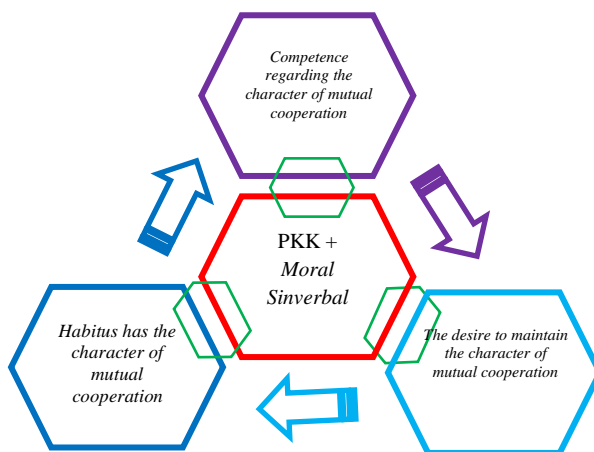
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan *Moral Sinverbal*.

D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan *Moral Action*.

Karakter gotong royong dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).

1. *Competence regarding the character of mutual cooperation* (kompetensi tentang karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengubah pikiran moral yang dimiliki tentang karakter gotong royong dan perasaan moralnya tentang karakter gotong royong untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda

keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.



Gambar 7.5
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong
dengan *Moral Sinverbal*

2. *The desire to maintain the character of mutual cooperation* (keinginan menjaga karakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjaga pikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar terus berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik

mahasiswa. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan karakter gotong royong dan perasaan karakter gotong royong bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri mahasiswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.

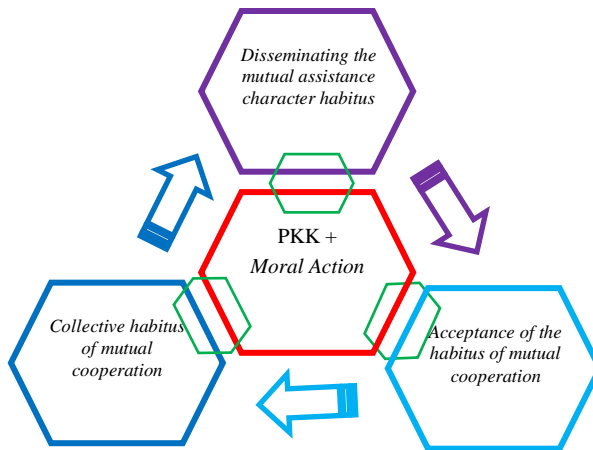
3. *Habitus has the character of mutual cooperation* (kebiasaan berkarakter gotong royong) adalah kemampuan mahasiswa membiasakan pikiran karakter gotong royong, perasaan berkarakter gotong royong, penggunaan kata berkarakter gotong royong, penggunaan symbol-simbol berkarakter gotong royong dan menerapkannya dalam tindakan yang berkarakter gotong royong seperti berusaha untuk menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi mahasiswa, sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi habitus atau kebiasaan yang berkarakter gotong royong.

E. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan Moral Habitus.

Karakter gotong royong dapat terbentuk melalui integrasi moral *habitus* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*), tahap kedua penerimaan *habitus* (*habitus reception*), dan tahap ketiga *Habitus kolektif* (*collective habitus*) (Kanji et al., 2019).

1. *Disseminating the mutual assistance character habitus* (diseminasi *habitus* karakter gotong royong) adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, dan tindakan moral gotong royong kepada orang lain terkait karakter mandiri, seperti Dosen dan mahasiswa melakukan penyebaran karakter gotong royong kepada mahasiswa untuk berusaha menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.
2. *Acceptance of the habitus of mutual cooperation* (penerimaan *habitus* karakter gotong royong) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan tindakan moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain terkait karakter gotong royong seperti mahasiswa membuka diri terhadap karakter gotong royong dengan menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda

keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa dan berbagai bentuk karakter gotong royong yang lain.



Gambar 7.6
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan *Moral habitus*.

3. *Collective habitus of mutual cooperation* (habitus kolektif karakter gotong royong) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan tindakan yang dimiliki terkait dengan karakter gotong royong, yaitu mahasiswa secara kolektif menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah

pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.

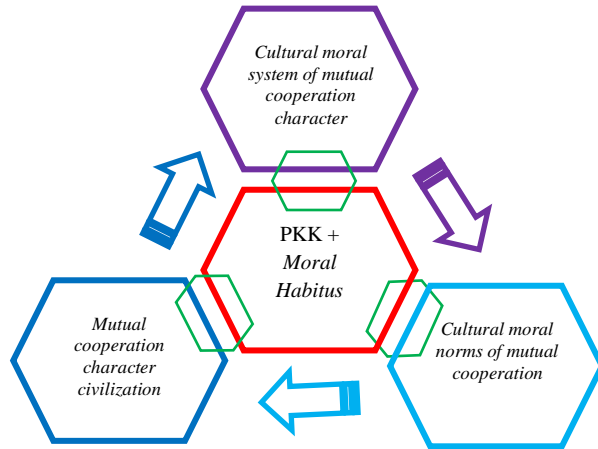
F. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan Moral Culture.

Karakter gotong royong dapat terbentuk melalui integrasi moral *culture* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama sistem moral kultural (*culture moral systems*), tahap kedua norma moral kultural (*culture moral norm*), dan tahap ketiga peradaban (*civilization*) (Kanji et al., 2019).

1. *Cultural moral system of mutual cooperation character* (Sistem moral kultural karakter gotong royong) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang bernuansa karakter gotong royong seperti semua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berusaha menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa.
2. *Cultural moral norms of mutual cooperation* (norma moral kultural karakter gotong royong) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar karakter gotong royong, sehingga bagi mahasiswa yang melanggar karakter gotong royong

seperti tidak menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali bagi mahasiswa.

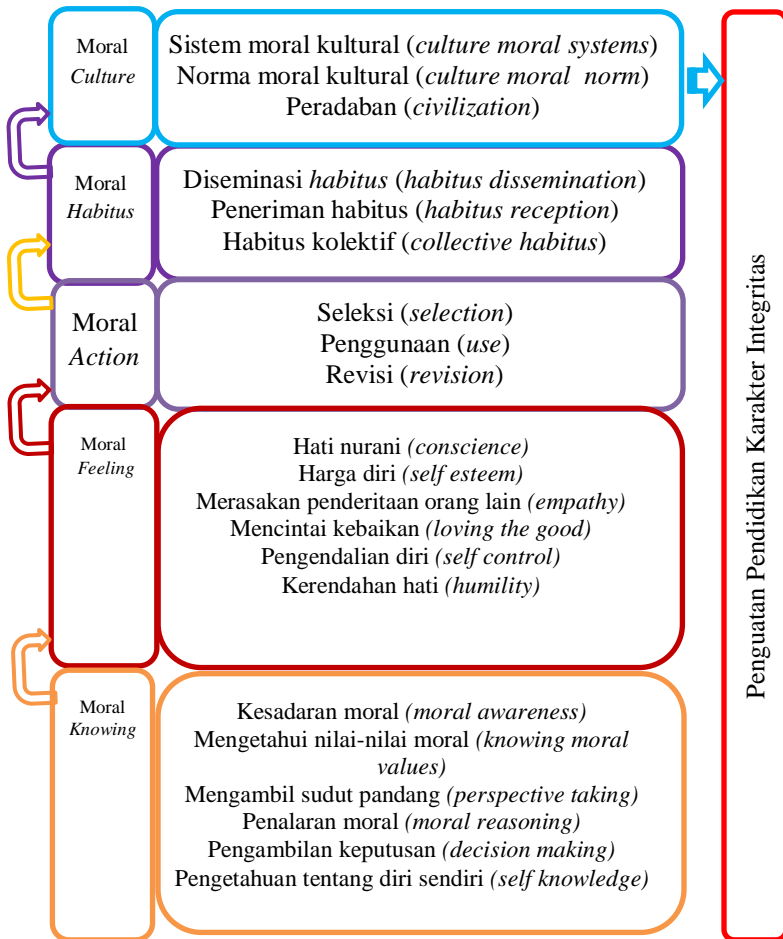
3. *Mutual cooperation character civilization* (peradaban karakter gotong royong) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral karakter gotong royong yaitu berusaha menghargai semangat kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok baik pada kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama baik masalah akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan non akademik, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan mahasiswa yang lain meskipun berbeda keluarga agama, suku, ras, agama maupun negara dan memberi bantuan/ pertolongan pada mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan, baik masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial maupun masalah akademik mahasiswa sebagai identitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai karakter gotong royong yang menjadi tolak ukur perilaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.



Gambar 7.7
Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong dengan
Moral Culture

BAB VIII

INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRITAS DENGAN MORAL KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS DAN CULTURE

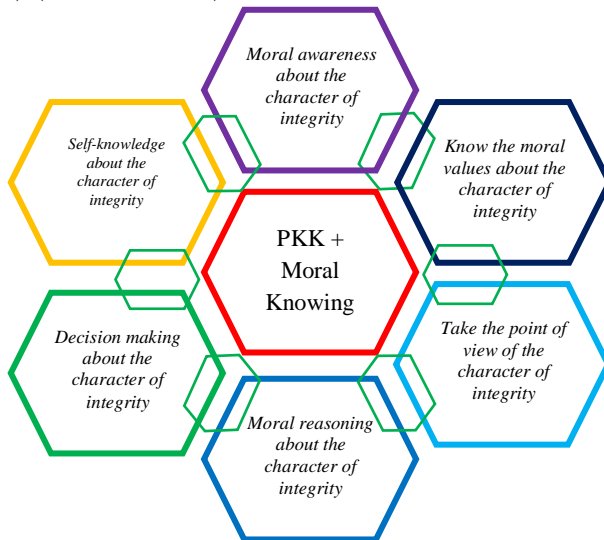


Gambar 8.1
Integrasi penguatan pendidikan karakter integritas dengan *moral integration*.

Integritas adalah karakter yang merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral (Komara, 2018).

A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan Moral Knowing.

Penguatan pendidikan karakter integritas (Komara, 2018) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*) (Lickona, 1991).



Gambar 8.2

Integrasi Penguatan Pendidikan Integritas Royong dengan *Moral Knowing*

1. *Moral awareness about the character of integrity* (kesadaran moral tentang karakter integritas) adalah mahasiswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral integritas. Aktivitas pendidikan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan moral integritas karena (1) Mahasiswa berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik. (2) Mahasiswa memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan. Kedua indikator tersebut merupakan aktualisasi nilai karakter integritas dan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan moral integritas ditanamkan melalui kegiatan proses pendidikan baik kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik.
2. *Know the moral values about the character of integrity* (mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter integritas) adalah mahasiswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya yang terkait dengan karakter integritas. Nilai moral integritas yang ada disekitar lingkungan sosial mahasiswa yang terkait dengan moral integritas yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.
3. *Take the point of view of the character of integrity* (mengambil sudut pandang tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal yang terkait dengan karakter integritas, seperti berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-

akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.

4. *Moral reasoning about the character of integrity* (penalaran moral tentang karakter integritas) adalah pemahaman mahasiswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap mahasiswa harus memiliki moral integritas, sehingga setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan dasar dari setiap tindakan moral integritas yang dilakukan seperti mengapa setiap mahasiswa harus berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.
5. *Decision making about the character of integrity* (pengambilan keputusan tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan karakter integritas. Mahasiswa harus mampu memecahkan berbagai persoalan dengan berpedoman nilai-nilai moral integritas seperti mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan, pada kondisi itu setiap mahasiswa harus mampu mengambil keputusan untuk tetap berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.

6. *Self-knowledge about the character of integrity* (pengetahuan diri sendiri tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri yang terkait dengan karakter integritas. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap mahasiswa terkait dengan moral integritas seperti berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan. Kekurangan yang dimiliki terus dievaluasi agar setiap mahasiswa memiliki pribadi yang lebih memiliki karakter integritas.

B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan *Moral Feeling*.

Penguatan pendidikan karakter integritas dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1991).

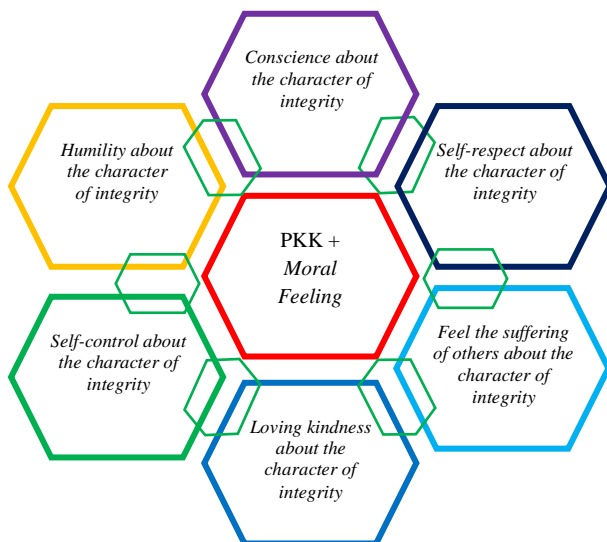
1. *Conscience about the character of integrity* (hati nurani tentang karakter integritas) adalah perasaan mahasiswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar yang terkait karakter integritas seperti berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.
2. *Self-respect about the character of integrity* (harga diri tentang karakter integritas) adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri mahasiswa sehingga tidak mengizinkan orang lain

melecehkannya yang terkait karakter integritas. Ukuran nilai berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan, merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk berusaha berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan dan tetap menjaga nilai moral tersebut.

3. *Feel the suffering of others about the character of integrity* (merasakan penderitaan orang lain tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain yang terkait dengan karakter integritas. Mahasiswa harus dapat mengenali mahasiswa yang berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.
4. *Loving kindness about the character of integrity* (mencintai kebaikan tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik seperti karakter Integritas. Berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan merupakan hal yang baik, sehingga

berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan dapat membuat mahasiswa mencintai hal-hal yang baik.

5. *Self-control about the character of integrity* (pengendalian diri tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku sesuai yang terkait dengan karakter integritas. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berupaya untuk selalu berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. *Humility about the character of integrity* (kerendahan hati tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan yang terkait dengan karakter integritas, sehingga setiap mahasiswa harus terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih berkarakter integritas yang berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 8.3

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter integritas dengan *Moral Feeling*.

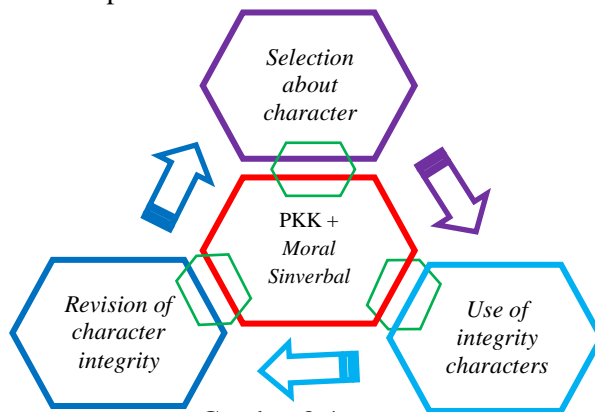
C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan *Moral sinverbal*.

Penguatan pendidikan karakter integritas dapat terbentuk melalui integrasi moral *sinverbal* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama seleksi (*selection*), tahap penggunaan (*use*), dan tahap ketiga revisi (*revision*) (Kanji et al., 2019).

1. *Selection about character integrity* (seleksi tentang karakter integritas) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan terkait dengan karakter integritas dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral seperti berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan

kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.

2. *Use of integrity characters* (penggunaan karakter integritas) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral integritas yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti mahasiswa berusaha untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.
3. *Revision of character integrity* (revisi karakter integritas) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki karakter integritas seperti berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 8.4

Integrasi Penguatan Pendidikan Integritas Royong dengan *Moral Sinverbal*.

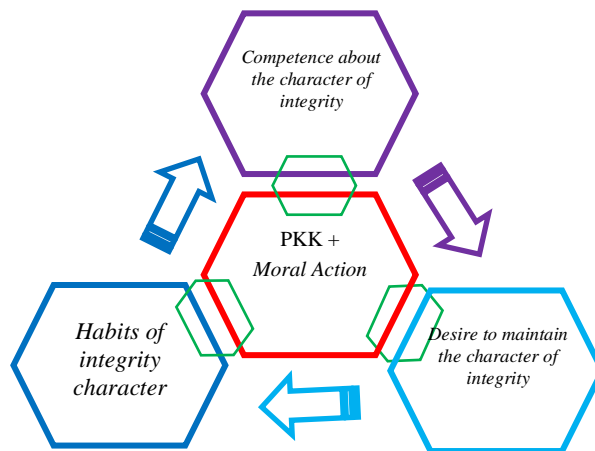
D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan *Moral Action* (Lickona, 1991).

Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. *Competence about the character of integrity* (kompetensi tentang karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengubah pikiran moral yang dimiliki tentang karakter integritas dan perasaan moralnya tentang karakter integritas untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.
2. *Desire to maintain the character of integrity* (keinginan menjaga karakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjaga pikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar terus berusaha untuk menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan karakter integritas dan perasaan karakter integritas bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri mahasiswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak berusaha untuk menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan

memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.

3. *Habits of integrity character* (kebiasaan berkarakter integritas) adalah kemampuan mahasiswa membiasakan pikiran karakter integritas, perasaan berkarakter integritas, penggunaan kata berkarakter integritas, penggunaan symbol-simbol berkarakter integritas dan menerapkannya dalam tindakan yang berkarakter integritas seperti berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi mahasiswa, sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi habitus atau kebiasaan yang berkarakter integritas.



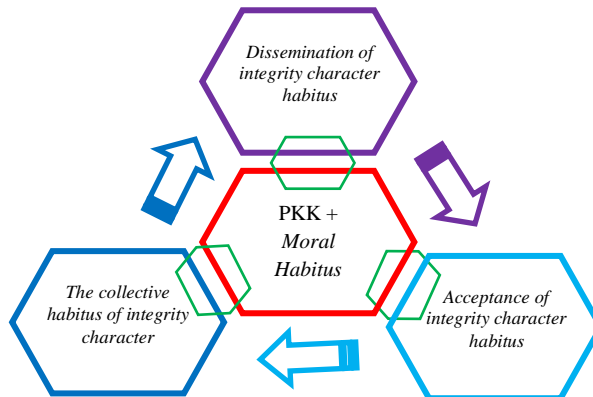
Gambar 8.5
Integrasi Penguatan Pendidikan Integritas dengan *Moral Action*.

E. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan *Moral habitus*.

Penguatan pendidikan Karakter Integritas dapat terbentuk melalui integrasi moral *habitus* dengan berbagai tahapan. Mulai

dari tahap pertama Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*), tahap kedua penerimaan *habitus* (*habitus reception*), dan tahap ketiga *habitus* kolektif (*collective habitus*) (Kanji et al., 2019).

1. *Dissemination of integrity character habitus* (Diseminasi *habitus* karakter integritas) adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, dan tindakan moral Integritas kepada orang lain terkait karakter madndiri, seperti mahasiswa melakukan penyebaran karakter integritas kepada mahasiswa lain untuk berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 8.6

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan *Moral Habitus*

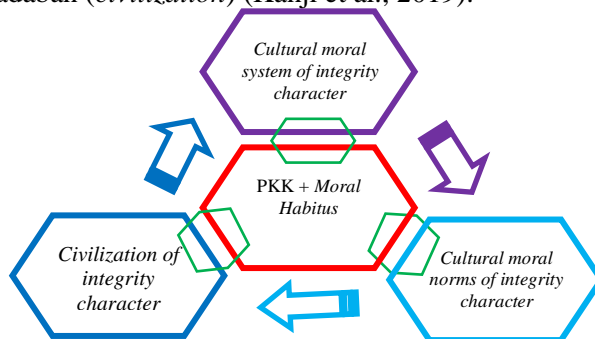
2. *Acceptance of integrity character habitus* (penerimaan *habitus* karakter integritas) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan tindakan moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain terkait karakter Integritas seperti mahasiswa membuka diri terhadap karakter integritas dengan berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang

yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan dan berbagai bentuk karakter integritas yang lain.

3. *The collective habitus of integrity character* (habitus kolektif karakter integritas) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral dan tindakan yang dimiliki terkait dengan karakter integritas, yaitu mahasiswa secara kolektif berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.

F. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan Moral Culture.

Penguatan pendidikan karakter integritas dapat terbentuk melalui integrasi moral *culture* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama sistem moral kultural (*culture moral systems*), tahap kedua norma moral kultural (*culture moral norm*), dan tahap ketiga peradaban (*civilization*) (Kanji et al., 2019).



Gambar 8.7

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dengan *Moral Culture*

1. *Cultural moral system of integrity character* (Sistem moral kultural karakter integritas) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang bernuansa karakter integritas seperti semua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan.
2. *Cultural moral norms of integrity character* (norma moral kultural karakter integritas) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar karakter integritas, sehingga bagi mahasiswa yang melanggar karakter integritas seperti tidak berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali bagi mahasiswa.
3. *Civilization of integrity character* (peradaban karakter integritas) adalah sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral karakter integritas yaitu berusaha menjadikan diri masing-masing sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perasaan, pikiran, perkataan, tindakan maupun pekerjaan

yang dilakukan baik dalam hal akademik, ko-akademik, extra-akademik, non-akademik dan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kemanusiaan sebagai identitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai karakter integritas yang menjadi tolak ukur perilaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. In *ojs.umsida.ac.id* (Vol. 1, Issue 1). <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter->
- Alavi, K., Nen, S., Ibrahim, F., Md, N. A., Suhaimi, M. M., & Mohd, N. N. (2012). Hamil luar nikah dalam kalangan remaja. *Journalarticle.Ukm.My*, 7(1), 131–140. [http://journalarticle.ukm.my/5013/1/khadijah012\(b\).pdf](http://journalarticle.ukm.my/5013/1/khadijah012(b).pdf)
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 87–101. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Aprinta, G. E. B., Syamsiah, S., & L, H. (2017). Penerapan Strategi Marketing Sosial dalam Membentuk Kesadaran Mahasiswa. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 241. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.516>
- Ar, A. (2014). Pemberian Layanan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Lulusan Berahlak Mulia. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.36706/JKK.VIII.1135>
- Arnoldus, A. T., Puspitawati, T., & Marlinawati, U. (2017). Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta Consume Behavior Phenomenon Liquor Among Undergraduate Of Public Health Students University Of Respati Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(1), 25–31. <http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/59>
- Asrul, A., Nurdin, & Nur, S. (2019). Solidaritas Sosial Sepuluh Pilar UKM Universitas Muhammadiyah Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 218–225. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/2658>

- Budimansyah, D. (2009). *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Budimansyah, P. (2020a, July 10). *Membangkitkan Karsa Umat 1 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=W5-fnDGfEik&list=PLaXAYbxc7R0rR88ILWkdtddbFW37Yw93h>
- Budimansyah, P. (2020b, July 17). *Membangkitkan Karsa Umat 2 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=VPT5RV03wyc&list=PLaXAYbxc7R0rR88ILWkdtddbFW37Yw93h&index=2>
- Budimansyah, P. (2020c, July 24). *Membangkitkan Karsa Umat 3 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=e5hRmZYYoZ8&list=PLaXAYbxc7R0rR88ILWkdtddbFW37Yw93h&index=3>
- Budimansyah, P. (2020d, August 5). *Membangkitkan Karsa Umat 4 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=HELEODu6pkE&list=PLaXAYbxc7R0rR88ILWkdtddbFW37Yw93h&index=4>
- Budimansyah, P. (2020e, August 13). *Membangkitkan Karsa Umat 5 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=bzZFvMK-500&list=PLaXAYbxc7R0rR88ILWkdtddbFW37Yw93h&index=5>
- Diambergerak. (2019, June 14). *Seks Pranikah -UNW*. Youtube. <https://www.youtube.com/channel/UCNo3BJx3YtYA-GQtZ5nBK6g>
- Eva, M. M. R. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 49–59. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/view/2297>
- Hernanto, A. (2017, October 15). *Berita Larangan Merokok Di Kampus - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=AM7aEze0IEs>
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., ... & Hidayati, S. (2018). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.
- iNews, O. (2018, January 16). *Bodoh!! Malu Hamil Diluar Nikah, Sepasang Mahasiswa/i Ini Buang Bayi di Masjid - Police Line 16/01 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=BckbangoLq8&t=21s>

- iNews, O. (2019, July 28). *Nekat! 2 Mahasiswa Bandar Narkoba Edarkan Ganja di Dalam Kampus - SIP 29/07 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Hq6VHIPzTB4>
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Jateng, T. (2020, May 3). *Mahasiswa Semarang Nekat Curi Motor di Depan Kos*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=a__EjCbOP8M&t=33s
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jdpdp.v5i2.458>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.2121/SIP.V4I1.991>
- Lexi, A. Lo. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 319–327. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/1416/1112>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility - Thomas Lickona - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC&oi=fnd&pg=PA2&dq=licona+Character+can+refer+to:+\(1\)+Personality+traits+or+virtues+such+as+responsibility+and+respect+for+others.+\(2\)+Emotions+such+as+guilt+or+sympathy+\(3\)+Social+skills+such+as+conflict+management+or+effective+communication+\(4\)+Behaviours+such+as+sharing+o&ots=xdqpW8tBPX&sig=KikJ51qzZVNYFBhMqpH-OBxnZus&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC&oi=fnd&pg=PA2&dq=licona+Character+can+refer+to:+(1)+Personality+traits+or+virtues+such+as+responsibility+and+respect+for+others.+(2)+Emotions+such+as+guilt+or+sympathy+(3)+Social+skills+such+as+conflict+management+or+effective+communication+(4)+Behaviours+such+as+sharing+o&ots=xdqpW8tBPX&sig=KikJ51qzZVNYFBhMqpH-OBxnZus&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Nasrudin, Herdiana, I., & Nazudi, N. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3), 264–271. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>
- News, G. (2018, November 28). *2 Mahasiswa Papua di Jember Tewas Usai Minum Miras Oplosan - BIP 29/11 - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=UdOqeDbsPac&t=6s>
- Nur, A. H., Sopandi, W., & Mustapha, I. (2019). Analisis Pengembangan Karakter, Keterampilan Proses Sains, Dan Penguasaan Konsep

- Siswa Pada Topik Koloid Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *EDUSAINS*, 8(2), 157–165. <https://doi.org/10.15408/es.v8i2.1849>
- Nurkadri, N. (2017). *Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Pencurian Kendaraan Roda Dua (Studi Kasus di Kampus II UIN Alauddin Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- RK, K. (2020, January 27). *Azab Mahasiswa Yang Suka Buang Sampah Sembarangan - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=uSeuiV4Dq5Q>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Ta'dib, M. K. (2016). Telaah revolusi mental dan pendidikan karakter dalam pembentuk sumber daya manusia indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/274/0>
- Tamara FSTN. (2019, March 15). *Hedonisme | Psikologi Sosial | Universitas Mercubuana - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=ja0q8FQo8EU&t=44s>
- Tambingon, J., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17062>
- Telkom, H. U. (2016, April 30). *Sebab Dan Akibat Mencontek Saat Ujian - Kenapa - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Ur01vQXU3oI&t=142s>
- Timur, T. (2019a, August 22). *Mahasiswa Seni Rupa Vs Teknik Saling Serang dalam Kampus Unismuh Makassar - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=1LTXy28SgIk>
- Timur, T. (2019b, September 24). *VIDEO FULL Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa Makassar Berakhir Bentrok dengan Polisi - YouTube*. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=vjqKbNb_r9w&t=149s
- Tim Penyusun, P. P. K. (2016). Pedoman Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Wahyuni, S. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Pada Satuan Paud Sejenis (Sps) Al Muslimun Kecamatan Cisarua Kabupaten

- Bandung Barat). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 120–127. <https://doi.org/10.22460/Empowerment.V3I2P120-127.578>
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal EL-QUDWAH*, 1(5). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1943>
- Zuchdi, D., Kun Prasetya, Z., & Siasah, D. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. In *journal.uny.ac.id*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/224/143>

GLOSARIUM

A

1. *A cultural moral system of religius characters* : Sistem moral kultural karakter religius
2. *A habit of nationalist character* : Kebiasaan berkarakter nasionalis
3. *Acceptance of independent character habitus* : Penerimaan habitus karakter mandiri
4. *Acceptance of integrity character habitus* : Penerimaan habitus karakter integritas
5. *Acceptance of the habitus of mutual cooperation* : Penerimaan habitus karakter gotong royong
6. *Acceptance of the habitus of religius character* : Penerimaan habitus karakter religius
7. *Acceptance of the nationalist character habitus* : Penerimaan habitus karakter nasionalis
8. *Acting the good* : Melakukan yang baik
9. *Adverse quotient (AQ)* : Kecerdasan menghadapi kesulitan
10. *Affective and creativity development* : *Olah rasa dan krativitas*
11. Akademik : Kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh kampus secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa

C

1. *Civilization of integrity character* : Peradaban karakter integritas
2. *Civilization of nationalist character* : Peradaban karakter nasionalis
3. *Civilization of religius character* : Peradaban karakter religius
4. *Civilization* : Peradaban
5. *Collective habitus* : Habitus kolektif
6. *Collective habitus of mutual cooperation* : Habitus kolektif karakter gotong royong
7. *Competence about independent character* : Kompetensi tentang karakter mandiri
8. *Competence about the character of integrity* : Kompetensi tentang karakter integritas
9. *Competence of nationalist character* : Kompetensi karakter nasionalis
10. *Competence of religius character* : Kompetensi karakter religius
11. *Competence regarding the character of mutual cooperation* : Kompetensi tentang karakter gotong royong
12. *Conscience about independent character* : Hati nurani tentang karakter mandiri
13. *Conscience about religius character* : Hati nurani tentang karakter religius
14. *Conscience about the character of integrity* : Hati nurani tentang karakter integritas
15. *Conscience about the character of mutual cooperation* : Hati nurani tentang karakter gotong royong
16. *Conscience about the nationalist character* : Hati nurani tentang karakter nasionalis
17. *Conscience* : Revisi
18. *Cultural moral norms of independent character* : Norma moral kultural karakter mandiri

19. *Cultural moral norms of integrity character* : Norma moral kultural karakter integritas
20. *Cultural moral norms of mutual cooperation* : Norma moral kultural karakter gotong royong
21. *Cultural moral norms of nationalist character* : Norma moral kultural karakter nasionalis
22. *Cultural moral norms of religious character* : Norma moral kultural karakter religius
23. *Cultural moral system of integrity character* : Sistem moral kultural karakter integritas
24. *Cultural moral system of mutual cooperation character* : Sistem moral kultural karakter gotong royong
25. *Culture moral norm* : Norma moral kultural
26. *Culture moral systems* : Sistem moral kultural
27. *Customs of religious character* : Kebiasaan berkarakter religius
28. *Decision making about a nationalist character* : Pengambilan keputusan tentang karakter nasionalis

D

1. *Decision making about religious character* : Pengambilan keputusan tentang karakter religius
2. *Decision making about the character of integrity* : Pengambilan keputusan tentang karakter integritas
3. *Decision making* : Pengambilan keputusan
4. *Desire to maintain the character of integrity* : Keinginan menjaga karakter integritas
5. *Disseminating the mutual assistance character habitus* : Diseminasi *habitus* karakter gotong royong
6. *Dissemination of independent character habitus* : Diseminasi *habitus* karakter mandiri
7. *Dissemination of integrity character* : Diseminasi *habitus* karakter integritas

- habitus*
8. *Dissemination of nationalist character habitus* : Diseminasi *habitus* karakter nasionalis
 9. *Dissemination of religious character habitus* : Diseminasi *habitus* karakter religius

E

1. Ekstra-akademik : Kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar kegiatan akademik
2. *Emotional quotient (EQ)* : Kecerdasan Spiritual
3. *Empathy* : Merasakan penderitaan orang lain

F

1. *Feel the suffering of others about religious character* : Merasakan penderitaan orang lain tentang karakter religius
2. *Feel the suffering of others about the character of integrity* : Merasakan penderitaan orang lain tentang karakter integritas
3. *Feel the suffering of others about the character of mutual cooperation* : Merasakan penderitaan orang lain tentang karakter gotong royong
4. *Feel the suffering of others about the independent character* : Merasakan penderitaan orang lain tentang karakter mandiri
5. *Feel the suffering of others about the nationalist character* : Merasakan penderitaan orang lain tentang karakter nasionalis

H

1. *Habit of independent character* : Kebiasaan berkarakter mandiri
2. *Habits of integrity character* : Kebiasaan berkarakter integritas
3. *Habitus dissemination* : Diseminasi *habitus*
4. *Habitus has the character of mutual cooperation* : Kebiasaan berkarakter gotong royong
5. *Habitus reception* : Penerimaan *habitus*
6. *Humility about independent character* : Kerendahan hati tentang karakter mandiri
7. *Humility about nationalist character* : Kerendahan hati tentang karakter nasionalis
8. *Humility about religius character* : Kerendahan hati tentang karakter religius
9. *Humility about the character of integrity* : Kerendahan hati tentang karakter integritas
10. *Humility about the character of mutual cooperation* : Kerendahan hati tentang karakter gotong royong
11. *Humility* : Kerendahan hati

I

1. *Independent character civilization* : Peradaban karakter mandiri
2. *Independent character cultural moral system* : Sistem moral kultural karakter mandiri
3. *Independent character decision making* : Pengambilan keputusan tentang karakter mandiri
4. *Intellectual development* : *Olah pikir*
5. *Intelligence quotient (IQ)* : Kecerdasan intelektual

K

1. *Know moral values about nationalist character* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter nasionalis
2. *Know moral values about religious character* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter religius
3. *Know the moral value of independent character* : Mengetahui nilai moral tentang karakter mandiri
4. *Know the moral value of mutual cooperation* : Mengetahui nilai-nilai moral karakter gotong royong
5. *Know the moral values about the character of integrity* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter integritas
6. *Knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral
7. *Knowing the good* : Mengetahui yang baik
8. Ko-akademik : Kegiatan perkuliahan yang terkait dan menunjang kegiatan akademik, yang dilaksanakan di luar jadwal akademik dengan maksud agar mahasiswa lebih memahami dan memperdalam materi akademik

L

1. *Loving the good* : Mencintai kebaikan karakter gotong royong
2. *Loving kindness about independent character* : Mencintai kebaikan tentang karakter mandiri
3. *Loving kindness about nationalist character* : Mencintai kebaikan tentang karakter nasionalis
4. *Loving kindness about nationalist character* : Mencintai kebaikan tentang karakter nasionalis
5. *Loving kindness about* : Mencintai kebaikan tentang

- religius character* : karakter religius
6. *Loving kindness about the character of integrity* : Mencintai kebaikan tentang karakter integritas
7. *Loving the good* : Mencintai kebaikan

M

1. *Making decisions about the character of mutual cooperation* : Pengambilan keputusan tentang karakter gotong royong
2. *Moral action* : Tindakan moral
3. *Moral awareness about religius character* : Kesadaran moral tentang karakter religius
4. *Moral awareness about the character of integrity* : Kesadaran moral tentang karakter integritas
5. *Moral awareness about the character of mutual cooperation* : Kesadaran moral tentang karakter gotong royong
6. *Moral awareness* : Kesadaran moral
7. *Moral awareness of independent character* : Kesadaran moral tentang karakter mandiri
8. *Moral awareness of nationalist character* : Kesadaran moral tentang karakter nasionalis
9. *Moral culture* : Budaya moral
10. *Moral feeling* : Pengetahuan moral
11. *Moral habitus* : Kebiasaan moral
12. *Moral knowing* : Perasaan moral
13. *Moral reasoning about independent character* : Penalaran moral tentang karakter mandiri
14. *Moral reasoning about religius character* : Penalaran moral tentang karakter religius
15. *Moral reasoning about the character of integrity* : Penalaran moral tentang karakter integritas
16. *Moral reasoning about* : Penalaran moral tentang

- the character of mutual cooperation* : karakter gotong royong
17. *Moral reasoning about the nationalist character* : Penalaran moral tentang karakter nasionalis
18. *Moral reasoning* : Penalaran moral
19. *Moral sinverbal* : Kata dan simbol moral
20. *Mutual cooperation character civilization* : Peradaban karakter gotong royong

N

1. *Nationalist character cultural moral system* : Sistem moral kultural karakter nasionalis
2. Non-akademik : Kegiatan diluar kegiatan akademik, ko-akademik dan ekstra-akademik

P

1. *Perspective taking* : Mengambil sudut pandang
2. *Physical and kinesthetic development* : Olah fisik dan kinestetik

R

1. *Religious character selection* : Seleksi karakter religius
2. *Revision of character integrity* : Revisi karakter integritas
3. *Revision of nationalist character* : Revisi karakter nasionalis
4. *Revision of religious characters* : Revisi karakter religius
5. *Revision of the character of mutual cooperation* : Revisi tentang karakter gotong royong
6. *Revision* : Revisi

S

1. *Selection about character integrity* : Seleksi tentang karakter integritas
2. *Selection about independent characters* : Seleksi tentang karakter mandiri
3. *Selection about mutual cooperation* : Seleksi tentang karakter gotong royong
4. *Selection of nationalist character* : Seleksi tentang karakter nasionalis
5. *Selection* : Seleksi
6. *Self control* : Pengendalian diri
7. *Self esteem* : Harga diri
8. *Self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri
9. *Self-control about independent character* : Pengendalian diri tentang karakter mandiri
10. *Self-control about religius character* : Pengendalian diri tentang karakter religius
11. *Self-control about the character of integrity* : Pengendalian diri tentang karakter integritas
12. *Self-control about the character of mutual cooperation* : Pengendalian diri tentang karakter gotong royong
13. *Self-esteem about a nationalist character* : Harga diri tentang karakter nasionalis
14. *Self-esteem about independent character* : Harga diri tentang karakter mandiri
15. *Self-esteem about religius character* : Harga diri tentang karakter religius
16. *Self-esteem about the character of mutual cooperation* : Harga diri tentang karakter gotong royong
17. *Self-knowledge about mutual cooperation* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang gotong royong
18. *Self-knowledge about the character of integrity* : Pengetahuan diri sendiri tentang karakter integritas

19. *Self-knowledge of independent character* : Pengetahuan diri sendiri tentang karakter mandiri
20. *Self-knowledge of religius character* : Pengetahuan diri sendiri tentang karakter religius
21. *Self-knowledge of the nationalist character* : Pengetahuan diri sendiri tentang karakter nasionalis
22. *Self-respect about the character of integrity* : Harga diri tentang karakter integritas
23. *Spiritual and emotional development* : Olah hati dan spiritual
24. *Spiritual quotient (SQ)* : Kecerdasan Emosional
25. *Standalone character revision* : Revisi karakter mandiri

T

1. *Take a point of view about the character of mutual cooperation* : Mengambil sudut pandang tentang karakter gotong royong
2. *Take a standpoint of independent character* : Mengambil sudut pandang tentang karakter mandiri
3. *Take a standpoint of religius character* : Mengambil sudut pandang tentang karakter religius
4. *Take a viewpoint of a nationalist character* : Mengambil sudut pandang tentang karakter nasionalis
5. *Take the point of view of the character of integrity* : Mengambil sudut pandang tentang karakter integritas
6. *The collective habitus of independent character* : Habitus kolektif karakter mandiri
7. *The collective habitus of integrity character* : Habitus kolektif karakter integritas
8. *The collective habitus of nationalist character* : Habitus kolektif karakter nasionalis
9. *The collective habitus of religius characters* : Habitus kolektif karakter religius
10. *The desire to maintain* : Keinginan menjaga karakter

- a nationalist character* : nasionalis
11. *The desire to maintain a religious character* : Keinginan menjaga karakter religius
12. *The desire to maintain an independent character* : Keinginan menjaga karakter mandiri
13. *The desire to maintain the character of mutual cooperation* : Keinginan menjaga karakter gotong royong
14. *The use of the character of mutual cooperation* : Penggunaan tentang karakter gotong royong

U

1. *Use of a nationalist character* : Penggunaan karakter nasionalis
2. *Use of independent characters* : Penggunaan karakter mandiri
3. *Use of integrity characters* : Penggunaan karakter integritas
4. *Use of religious characters* : Penggunaan karakter religius
5. *Use* : Penggunaan

INDEKS

A

1. *A cultural moral system of religius characters* : 62
2. *A habit of nationalist character* : 77, 78
3. *Acceptance of independent character habitus* : 94
4. *Acceptance of integrity character habitus* : 129
5. *Acceptance of the habitus of mutual cooperation* : 113
6. *Acceptance of the habitus of religius character* : 62
7. *Acceptance of the nationalist character habitus* : 79, 80
8. *Acting the good* : 41
9. *Adverse quotient (AQ)* : 11
10. *Affective and creativity development* : 11, 12, 13, 14
11. *Akademik* : 1, 10, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 53, 61, 62, 63, 64, 67, 78, 80, 81, 85, 96, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131.

C

1. *Civilization of integrity* : 131
character
2. *Civilization of* : 82
nationalist character
3. *Civilization of religius* : 63
character
4. *Civilization* : 29, 49, 51, 62, 63, 65, 80,
81,82, 83, 95, 96, 98, 114,
115, 116, 117, 130, 131,
5. *Collective habitus* : 29, 46, 51, 61, 62, 65, 78, 80,
83, 93, 94, 95, 98, 112, 113,
114, 117, 128, 129
6. *Collective habitus of* : 114
mutual cooperation
7. *Competence about* : 93
independent character
8. *Competence about the* : 126, 128
character of integrity
9. *Competence of* : 78
nationalist character
10. *Competence of religius* : 59
character
11. *Competence regarding* : 109, 110
*the character of mutual
cooperation*
12. *Conscience about* : 89
independent character
13. *Conscience about* : 55
religius character
14. *Conscience about the* : 124
character of integrity
15. *Conscience about the* : 107
*character of mutual
cooperation*
16. *Conscience about the* : 107
nationalist character

17. *Conscience* : 29, 34, 51, 55, 57, 65, 70, 71, 83, 87, 89, 98, 103, 107, 117, 121, 124,
18. *Cultural moral norms of independent character* : 96
19. *Cultural moral norms of integrity character* : 130, 131
20. *Cultural moral norms of mutual cooperation* : 116
21. *Cultural moral norms of nationalist character* : 81, 82
22. *Cultural moral norms of religius character* : 63
23. *Cultural moral system of integrity character* : 130
24. *Cultural moral system of mutual cooperation character* : 116
25. *Culture moral norm* : 48, 51, 65, 83, 98, 117
26. *Culture moral systems* : 29, 47, 51, 62, 65, 80, 83, 95, 98, 114, 117, 130, 139
27. *Customs of religius character* : 60
28. *Decision making about a nationalist character* : 66, 69

D

1. *Decision making about religius character* : 54
2. *Decision making about the character of integrity* : 118, 120
3. *Decision making* : 29, 30, 51, 52, 54, 65, 66, 69, 83, 84, 86, 98, 99, 117, 118, 120
4. *Desire to maintain the* : 126, 128

- character of integrity*
5. *Disseminating the mutual assistance character habitus* : 113
 6. *Dissemination of independent character habitus* : 93, 94
 7. *Dissemination of integrity character habitus* : 128, 129
 8. *Dissemination of nationalist character habitus* : 80
 9. *Dissemination of religious character habitus* : 61

E

1. Ekstra-akademik : 1, 20, 23, 24, 26, 27, 28, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116
2. *Emotional quotient (EQ)* : 11
3. *Empathy* : 29, 34, 51, 55, 65, 70, 83, 87, 98, 103, 117, 121,

F

1. *Feel the suffering of others about religious character* : 56
2. *Feel the suffering of others about the character of integrity* : 122, 124
3. *Feel the suffering of others about the* : 107

- character of mutual cooperation*
4. *Feel the suffering of others about the independent character* : 89
 5. *Feel the suffering of others about the nationalist character* : 72

H

1. *Habit of independent character* : 92, 93
2. *Habits of integrity character* : 127, 128
3. *Habitus dissemination* : 128
4. *Habitus has the character of mutual cooperation* : 111
5. *Habitus reception* : 29,45, 51, 61, 65, 78, 83, 93, 98, 112, 117, 128
6. *Humility about independent character* : 89
7. *Humility about nationalist character* : 74
8. *Humility about religius character* : 57
9. *Humility about the character of integrity* : 123, 124
10. *Humility about the character of mutual cooperation* : 106, 107
11. *Humility* : 29, 34, 51, 55, 65, 70, 71, 74, 83, 87, 89, 98, 103, 106, 107, 117, 121, 123, 124,

I

1. *Independent character* : 95, 96
civilization
2. *Independent character* : 95, 96
cultural moral system
3. *Independent character* : 84, 86
decision making
4. *Intellectual* : 11, 12, 13, 14
development
5. *Intelligence quotient* : 11
(IQ)

K

1. *Know moral values* : 66, 68
about nationalist character
2. *Know moral values* : 53
about religius character
3. *Know the moral value* : 84, 85
of independent character
4. *Know the moral value* : 99, 100
of mutual cooperation
5. *Know the moral values* : 118, 119
about the character of integrity
6. *Knowing moral values* : 29, 51, 52, 65, 66, 83, 84, 98, 99, 117, 118
7. *Knowing the good* : 41
8. **Ko-akademik** : 1, 17, 20, 23, 24, 26, 27, 28, 58, 67, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131

L

1. *Loving the good* : 29, 34, 41, 51, 65, 70, 83, 87, 98, 103, 105, 107, 117, 121.
2. *Loving kindness about independent character* : 88, 89,
3. *Loving kindness about nationalist character* : 71, 72
4. *Loving kindness about nationalist character* : 71, 72
5. *Loving kindness about religious character* : 65
6. *Loving kindness about the character of integrity* : 122, 124
7. *Loving the good* : 29, 34, 41, 51, 55, 65, 70, 83, 87, 98, 103, 105, 107, 117, 121,

M

1. *Making decisions about the character of mutual cooperation* : 99, 101
2. *Moral action* : 29, 38, 41, 50, 51, 59, 60, 65, 76, 78, 83, 91, 93, 98, 109, 113, 117, 126
3. *Moral awareness about religious character* : 53
4. *Moral awareness about the character of integrity* : 118, 119
5. *Moral awareness about the character of mutual cooperation* : 99, 100
6. *Moral awareness* : 29, 30, 51, 52, 53, 65, 66, 67, 83, 84, 85, 98, 99, 100, 117, 118, 119

7. *Moral awareness of independent character* : 84, 85
8. *Moral awareness of nationalist character* : 66, 67
9. *Moral culture* : 29, 41, 47, 50, 51, 62, 63, 65, 80, 82, 83, 95, 98, 114, 116, 117, 130
10. *Moral feeling* : 29, 34, 41, 50, 55, 57, 70, 71, 87, 89, 103, 107, 121, 124
11. *Moral habitus* : 9, 10, 29, 41, 44, 45, 50, 51, 61, 65, 78, 80, 83, 93, 94, 98, 112, 113, 116, 117, 128, 129, 130
12. *Moral knowing* : 9, 10, 29, 30, 41, 49, 50, 51, 65, 66, 83, 84, 98, 99, 117, 118,
13. *Moral reasoning about independent character* : 84, 86
14. *Moral reasoning about religius character* : 54
15. *Moral reasoning about the character of integrity* : 118, 120
16. *Moral reasoning about the character of mutual cooperation* : 99, 101
17. *Moral reasoning about the nationalist character* : 66, 58
18. *Moral reasoning* : 29, 30, 51, 52, 54, 65, 66, 68, 83, 84, 86, 98, 99, 101, 117, 118, 120, 110, 124, 126
19. *Moral sinverbal* : 9, 10, 50, 58, 74, 90, 107, 109,
20. *Mutual cooperation character civilization* : 115, 116

N

1. *Nationalist character : 80, 82*
cultural moral system
2. *Non-akademik : 1, 17, 20, 23, 26, 27, 28, 53,*
67, 85, 100, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 130, 131

P

1. *Perspective taking : 29, 51, 52, 65, 83, 84, 98, 117,*
118
2. *Physical and : 11, 13, 14*
kinesthetic development

R

1. *Religius character : 58*
selection
2. *Revision of character : 125, 126*
integrity
3. *Revision of nationalist : 74, 75*
character
4. *Revision of religius : 59*
characters
5. *Revision of the : 108, 109*
character of mutual
cooperation
6. *Revision : 29, 43, 51, 58, 65, 74, 75, 83,*
90, 91, 98, 107, 108, 109, 117,
125, 126,

S

1. *Selection about : 124, 126*
character integrity
2. *Selection about : 90*
independent characters

3. *Selection about mutual cooperation* : 107, 109
4. *Selection of nationalist character* : 74, 75
5. *Selection* : 29, 41, 51, 58, 65, 74, 75, 83, 90, 98, 107, 109, 117, 124, 126,
6. *Self control* : 29, 34, 51, 55, 65, 70, 83, 87, 98, 103, 117, 121,
7. *Self esteem* : 29, 34, 51, 55, 65, 70, 83, 87, 98, 103, 117, 121,
8. *Self knowledge* : 29, 51, 55, 65, 66, 83, 84, 98, 98, 117, 118
9. *Self-control about independent character* : 89
10. *Self-control about religius character* : 56
11. *Self-control about the character of integrity* : 123, 124
12. *Self-control about the character of mutual cooperation* : 106, 107
13. *Self-esteem about a nationalist character* : 171
14. *Self-esteem about independent character* : 87, 89
15. *Self-esteem about religius character* : 55
16. *Self-esteem about the character of mutual cooperation* : 104, 107
17. *Self-knowledge about mutual cooperation* : 99, 102
18. *Self-knowledge about the character of integrity* : 118, 121
19. *Self-knowledge of* : 84, 87

- independent character*
20. *Self-knowledge of* : 55
- religius character*
21. *Self-knowledge of the* : 66, 69
- nationalist character*
22. *Self-respect about the* : 122, 124
- character of integrity*
23. *Spiritual and emotional* : 11, 12, 13, 14
- development*
24. *Spiritual quotient (SQ)* : 11
25. *Standalone character* : 90, 91
- revision*

T

1. *Take a point of view* : 99, 100
- about the character of mutual cooperation*
2. *Take a standpoint of* : 84, 85
- independent character*
3. *Take a standpoint of* : 54
- religius character*
4. *Take a viewpoint of a* : 66, 68
- nationalist character*
5. *Take the point of view* : 118, 119
- of the character of integrity*
6. *The collective habitus* : 94, 95
- of independent character*
7. *The collective habitus* : 129
- of integrity character*
8. *The collective habitus* : 79, 80
- of nationalist character*
9. *The collective habitus* : 62
- of religius characters*
10. *The desire to maintain* : 76, 78
- a nationalist character*

11. *The desire to maintain a religious character* : 60
12. *The desire to maintain an independent character* : 92, 93
13. *The desire to maintain the character of mutual cooperation* : 110
14. *The use of the character of mutual cooperation* : 108, 109

U

1. *Use of a nationalist character* : 74, 75
2. *Use of independent characters* : 90, 91
3. *Use of integrity characters* : 125, 126
4. *Use of religious characters* : 59
5. *Use* : 26, 29, 42, 51, 58, 59, 65, 74, 75, 83, 90, 91, 98, 107, 109, 117, 124, 125, 126

RIWAYAT PENULIS



Suardi, S.Pd., M.Pd., Lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrhun dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA.Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang perna ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Bimbingan dan Konseling di Sekolah,

(5) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (6) Sosiologi Komunitas Menyimpang, (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah dan (8) Kekerasan dari Berbagai perspektif, (9) Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel untuk diterbitkan pada jurnal nasional maupun jurnal internasional, menulis artikel untuk diterbitkan pada prosiding nasional dan internasional.

Google
Scholar



Scan Me

Sinta



Scan Me

Bloger



Scan Me

Kontak



Scan Me



Dr. Nursalam, M.Si., lahir di Enrekang pada tahun 1960 oleh pasangan Katanni, dan Hj. Sariba, sebagai anak terakhir dari tiga orang bersaudara. menamatkan Pendidikan Dasar di SDN 2 Enrekang Kabupaten Enrekang 1972, Tingkat Menengah Pertama PGAN 4 tahun di Kabupaten Enrekang 1975, dan sekolah menengah atas di PGAN 6 tahun di Kabupaten pada tahun 1979, kemudian melanjutkan di Universitas

Veteran RI ujung Pandang Jurusan Pendidikan Umum, dan tamat pada tahun 1986. Tahun 1988 diangkat menjadi Dosen Kopertis wilayah IX di pekerjaan di Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 1999 melanjutkan pendidikan pada Program Magister di Universitas Hasanuddin Bidang Kajian Komunikasi Pendidikan, dan menyelesaikan studi pada tahun 2003. Tahun 2004 diangkat menjadi Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi pada tahun 2006 sampai sekarang. Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Doktor di Universitas Negeri Makassar bidang kajian Sosiologi. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (5) Sosiologi Organisasi Aisyiyah, (6) Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.



Hasnah K, S.Pd., M.Pd., lahir di Panggalungan 10 Juli 1987 Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Kanji dan Risma. Penulis telah menikah dengan Suardi, S.Pd.,M.Pd. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar (1995-2001) di SD Inpres Lappatammu, Sekolah Menengah Pertama (2001-2005) di SMP Negeri 1 Tanete Riaja, Sekolah Menengah Atas (2004-2007) di SMA 1 Tanete Riaja pada tahun 2007 masuk pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2012. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang (S2) dengan memilih Program Studi Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2019. Penulis menulis tesis dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas Tinggi Sekolah Dasar 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Buku yang pernah ditulis adalah “Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar”.
